

METODE DAKWAH DALAM QASIDAH BURDAH

(Studi Kasus Majelis Sholawat Wat Ta'lim Qasidah Burdah di Masjid Agung

RMAA. Tjokronegoro Ponorogo)

SKRIPSI



Disusun oleh :

MOCHAMMAD IRFAN ACHEFANDHY

211013006

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia agar menjadi penganutnya.

Disamping itu, islam juga sebagai agama dakwah, maksudnya agama yang disebarluaskan dengan secara damai, tidak lewat kekerasan. Dakwah sendiri ditinjau dari segi bahasa, dakwah dari bahasa Arab dakwah dari kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berbahagia. Ajaran islam disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancuran. Karena pentingnya dakwah itulah maka dakwah bukanlah pekerjaan

yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kedua hukum dakwah telah disebutkan dalam sumber al-qur'an dan hadist.

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بالمهتدين

“*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. An-Nahl :125).¹

Salah satu metode yang digunakan dalam berdakwah adalah melalui Qosidah Burdah. Burdah adalah gubahan syair-syair madah yang menyejukkan hati bagaikan mata air yang tidak pernah terhenti bersumber, Burdah sudah dicetak berulang-ulang dan entah sudah cetakan keseratus berapa di Indonesia, belum lagi di belahan bumi muslim lainnya. Terutama bagi mereka yang menghargai khazanah sastra sufi yang luhur ini, mungkin juga sudah ratusan atau bahkan ribuan cetak ulang. Begitu masyarakat sehingga Burdah boleh dikata, merupakan kitab paling populer dai jajaran kitab-kitab lainnya di pesantren.

Burdah ini dikarang oleh Imam al-Bushiri yang bermula dengan sholawat dan pujian-pujian yang menghias sajak-sajaknya. Nama lengkap penyair tersebut ialah Abu Abdillah Syafaruddin Abi Abdillah Muhammad Bin Khammad ad-Dalasi ash-Shanja asy-Syadzii al-Bushiri, yang kemudian termasyhur dengan panggilan Imam Bushiri saja. Selain dikenal sebagai penyair al-Bushiri juga

¹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta : Prenada Pendidikan, 2004), 2.

kondang sebagai seorang yang tekun kataqwaannya kepada Allah SWT, luhur budi pekerti dan luas pengetahuannya.

Di negeri-negeri muslim termasuk Indonesia, Burdah disenandungkan dan dihafal orang. Bahkan disini menjadi nama majelis yang dimulai dengan pembacaan Burdah disertai tembang lagu merdu, adakalanya para penyenandung Burdah mengiringinya dengan musik. Sehingga, bacaan puisi ini bagi sementara kaum muslimin dijadikan semacam bacaan standar untuk kelengkapan berbagai keperluan dan perhelatan. Kadangkala disenandungkan dalam lagu dan nyanyian diiringi samroh serta dipadukan dengan kasidah-kasidah lainnya.²

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akhir-akhir ini bermunculan grup-grup qasidah dan tembang religius (belakangan dikenal dengan sebutan nasyid) dengan ciri khasnya masing-masing. Beberapa diantaranya bahkan mampu menghasilkan album-album sholawatan dan pepujian yang menjadi best-seller serta sering ditampilkan dilayar televisi. Sebut saja, grup Snada yang dengan kreatif menggebrak model dengan musik yang menggunakan suara manusia (accapella), duet Hadad Alwi dan Sulis yang serial album "Cinta Rasul" selalu diminati, grup legendaris Bimbo yang hampir seluruh tembang religiusnya menembus batas generasi, dan masih banyak grup-grup lainnya kalangan perempuan tentu masih ingat grup Nasyid Ria yang pernah bergaung luas sepanjang dekade 1980-an. Masyarakat santri dikawasan pulau jawa juga tettu sangat akrab dengan grup Langitan dan Mahabbatain yang sangat kental nuansa

²Masykuri Abdurrahman, Burdah Imam al-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Sungai Nil (Pasuruan :Pustaka Sidogiri, 2009), xi.

pesantrennya. Kalangan seniman kampus juga tentu mengenal grup Kiai Kanjeng Emha Ainun Najib yang tidak saja sering Show di beberapa kota besar tanah air, namun juga pernah melalang buana di beberapa negara.³

Yang menjadi salah satu sebab peneliti mengambil judul tentang kegiatan Qosidah Burdah di Masjid Agung adalah Masjid Agung merupakan salah satu tempat sentral atau pusat keagamaan di Ponorogo, termasuk Kegiatan Qosidah Burdah ini, yang sudah tidak asing bagi masyarakat Ponorogo. Selain itu, sistem kepengurusan yang terstruktur dengan baik dari mulai Takmir Masjid sampai seksi Kegiatan Qosidah Burdah sendiri. Dan kegiatan ini di hadiri langsung oleh Habib Mustofa dari Kediri dan para jama'ahnya, yang menjadikan kegiatan tersebut ramai atau antusias jama'ah sangat tinggi.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang di ajukan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro?
2. Apa metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro?
3. Apa dampak dari metode dakwah yang dipakai dalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro?

³Muhammad Adib, Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah (Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009), 1-2.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dalam penulisan ini akan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsi kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro
2. Menganalisis metode dakwah Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro
3. Mengetahui dampak dari metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penulis berharap penelitian yang akan dilakukan nanti akan memberikan manfaat yang jelas. Secara khusus, dalam penelitian ini penulis harap mendapatkan wacana keilmuan baru dalam bidang dakwah dan bisa dikembangkan sebagai kajian baru oleh peneliti selanjutnya. Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam berdakwah sesuai dengan ajaran islam

1. Secara teoritis

Hasil penelitian dapat menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya teori tentang permasalahan yang berkaitan dengan dakwah dalam QosidahBurdah.

2. Secara praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Penulis

Sebagai penambah khazanah ilmu serta pengalaman mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan dakwah melalui Qosidah Burdah.

b. Pihak Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah bagi jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dan sekaligus memberikan pengetahuan sebagai bahan studi lanjutan bagi para pembaca yang berminat dan memiliki topik yang sama.

c. Majelis Sholawat wat Ta'lim

Untuk memberi informasi pada masyarakat dan khususnya kepada para Jama'ah.

E. TELAAH PUSTAKA

Penulis menyadari bahwa kajian tentang metode dakwah telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik yang berupa penelitian langsung maupun tidak langsung ataupun hanya sekedar opini.

Namun, penelitian dan kajian tentang dakwah ini sejauh pengamatan penulis belum ditulis di IAIN Ponorogo. Sebagai kajian ilmiah peneliti hanya menemukan kajian-kajian yang hampir serupa dengan tema skripsi dari peneliti, diantaranya skripsi dari RohmatulUmmah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Syair Burdah Gubahan Imam Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri,” tahun 2011. Oleh karena itu peneliti dalam skripsi ini

akan mengkajimetode dakwah yang dilakukan di Majelis SholawatWat Ta'lim Sholawat Burdah Malam Jumat Kliwon. Yaitu bagaimana dakwah tersebut tersampaikan baik kepada masyarakat atau kelompok organisasi, dengan mengambil latar belakang di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogountuk dikaji.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan .⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research) yaitu peneliti ikut serta langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada di lapangan, kemudian diambil data yang berkaitan dengandalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro.

⁴Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RgD (Bandung: alfabeta,2011),8

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Jalan Aloon – Aloon Barat Rt 02 Rw 01 Kelurahan Kauman Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dimulai 1 Mei sampai akhir April 2017

3. Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam data ini adalah kata-kata penjelasan wawancara dan tindakan dari responden yang menjadi objek dalam penelitian ini, dan selebihnya adalah data sekunder, seperti dokumen dan lainnya.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a. Manusia

Sumber data dari manusia meliputi:

- 1) Ketua Takmir Masjid
- 2) Ketua kegiatan Sholawat Burdah
- 3) Jama'ah

b. Non manusia (yang meliputi dokumen dan buku-buku yang relevan)

4. Teknik Pengumpulan Data

Konsekuensi logis dari perbedaan jenis data yang diperlukan dan dianalisis adalah adanya perbedaan yang mendasar antara metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Karena para peneliti yang menggunakan metode kuantitatif akan menganalisis angka. maka mereka perlu mengumpulkan data dengan teknik yang memungkinkan mereka mengangkakan data yang mereka kumpulkan. Teknik pengumpulan data yang paling memungkinkan peneliti

untuk mendapatkan data yang mudah dikuantifikasi adalah teknik wawancara berstruktur atau kuesioner yaitu, pedoman wawancara dengan daftar pertanyaan yang detail yang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan telah ditentukan sebelumnya. Adakalanya, ketika menggunakan teknik wawancara berstruktur di dalamnya ada pertanyaan terbuka (pertanyaan yang jawabannya diserahkan kepada responden), akan tetapi jumlah pertanyaan ini tidak banyak dan hanya diperlakukan sebagai pelengkap.⁵

Lain halnya para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif, karena mereka tidak akan menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial, para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik yang biasanya dipakai oleh para peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen. Cara melakukan teknik-teknik tersebut akan dibahas dalam bagian Proses Penelitian, tetapi secara ringkas akan dijelaskan pengertian masing-masing teknik pengumpulan data kualitatif tersebut dalam bagian ini.

⁵Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20

a. Wawancara mendalam.

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu.

b. Pengumpulan dokumen, (tulisan-tulisan).

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.

c. Melakukan observasi terlibat.

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat. Bagaimana caranya agar suasana alamiah kehidupan sosial tidak terganggu ketika peneliti melakukan observasi? Hal ini dapat dicapai dengan cara peneliti menjadi bagian dan diterima menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang diteliti. Caranya adalah peneliti hidup di tengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. Apabila para peneliti selama jangka waktu tertentu tinggal dalam kelompok yang diteliti dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan, maka ini disebut observasi terlibat. Akan tetapi apabila peneliti masuk-keluar kelompok itu, siang masuk malam keluar, disebut observasi setengah terlibat.

d. Melakukan Diskusi Kelompok Fokus (Focus Group Discussion, FGD).

Salah satu teknik yang biasa dipakai oleh para peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data kualitatif adalah melakukan FGD, yang pada hakikatnya merupakan sebuah wawancara mendalam dengan sejumlah orang (paling banyak 10 orang) yang terpilih, terdiri dari orang-orang yang setara secara sosial. Penggunaan teknik FGD berdasarkan pertimbangan bahwa data tertentu lebih baik diperoleh dari diskusi antara beberapa orang disebabkan oleh kelemahan pengetahuan individu. Dalam diskusi individu-individu saling melengkapi dan memvalidasi informasi dan oleh sebab itu

informasi yang diperoleh lebih valid apabila wawancara dengan individu-individu yang terpisah. Dengan menggunakan konsep Bungin (2003: 178) semua ini berarti “intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik” (cara melakukan FGD akan dijelaskan dalam Bab Melakukan Penelitian).⁶

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya akan penulis olah lagi dengan beberapa langkah, yaitu:

- a. Editing, yaitu dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna, relevansi, dan keragaman dari masing-masing data.
- b. Organizing (pengorganisasian data), yaitu menyusun data-data yang diperoleh dalam beberapa bagian pembahasan, menguraikan, dan mendeskripsikannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun.⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif berarti melakukan serangkaian uji statistik dengan menerapkan berbagai model-model analisis, tergantung pada tujuan penelitian. Uji statistik tersebut dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan. Simak pernyataan Babbie berikut ini seperti yang telah dikutip pula sebelumnya ” The survey analyst makes measurement of variables and then examines the association among them” (“peneliti survei

⁶Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20-22.

⁷<http://diach-an-nur.blogspot.com>(Mei, 2012), 2.

melakukan pengukuran variabel‘ variabel dan kemudian menguji hubungan di antaranya”) (Babbie, 1973: 239)⁸.

Berbeda dari penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu : pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan, kedua dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itulah, analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (ongoing analysis). Hal ini akan dibahas panjang lebar dalam bagian Analisis Data. Dalam bagian ini cukup dijelaskan secara umum seperti ini. Berikut akan dibahas perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif dari aspek teknik pengumpulan data.⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (Validitas) dan keterandalan (Reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (Kredibilitas Data) dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan

⁸Ibid., 22

⁹ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 23

cara: mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan, menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Skripsi ini disusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama : Berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab ke-dua : Berisi Kajian Teori, dalam bab ini diungkapkan tentang pengertian Dakwah, Metode – Metode Dakwah, Biografi pengarang Burdah, Isi dan kandungan Burdah dan Burdah sebagai saran dakwah.

Bab ke-tiga : berisi tentang penyajian dan analisis yang berisi data paparan data umum dan paparan data khusus Qasidah Burdah dan berisi tentang analisis data metode dakwah yang dilakukan dalam Qasidah Burdah (menurut kiai, Ustadz, dan Santri) serta dampak dari kegiatan tersebut.

Bab ke-empat : Berisi Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

DAKWAH DALAM BURDAH

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa al-Quran dakwah terambil dari kata *يدعو - يدعو - دعوة* yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida'*

إلا النداء رسول yang berarti menyeru atau memanggil. Kata ini dan derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti al-Quran kenamaan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy terulang sebanyak 215 kali.¹⁰

Dakwah dengan pengertian seperti diatas dapat dijumpaidalam ayat al-Quran, antara lain :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ

“Yusuf berkata : wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan kepadaku” (QS. Yusuf : 33).¹¹

Istilah dakwah digunakan dalam al-Quran baik dalam bentuk *fi'ih* maupun dalam bentuk *masdar* berjumlah lebih dari seratus kata. Sementara itu, dakwah dalam arti mengajak kepada islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Al-Quran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kejahatan yang disertai dengan resiko pilihan. Dan secara istilah

¹⁰A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 25

¹¹Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta : Prenada Media, 2004), 2

dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan makna-makna dakwah dalam konteks yang berbeda.¹²

Dakwah diserap dari Bahasa Arab : *da'wāh*, yang antara lain maknanya mengajak, menyeru, memanggil, menyampaikan, mendorong atau memohon (Ali Aziz, 2009 : 6). *Da'wāh* sebagai istilah bahasa Arab itu telah mengalami perkembangan dari asal kata *da'ā* yang dalam bahasa Indonesia berarti ajakan, seruan atau panggilan. Jadi setiap kegiatan manusia yang bertujuan mengajak, menyeru atau memanggil sesamanya manusia, berbuat baik, melaksanakan kebajikan dan mencegah kemungkaran disebut dakwah. Pelakunya dinamakan *dā'i* yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan dakwah.

Syekh Muhammad al-Khadir Husin menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan itu Toha Abdurahmman (1970) menyatakan bahwa dakwah ialah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan dan *ma'ruf nahi mungkar* atau perintah kebaikan, serta melarang kemungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Demikian juga Toha Jahya Omar (1967) menyatakan bahwa dakwah menurut islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslakhatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Kemudian Adb. Al-Karim Zaid dalam Ali Aziz (2009 : 13)

¹² Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta : Prenada Media, 2004), 2

¹³ Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 35

dengan ringkas menyebut “dakwah adalah mengajak kepada agama Allah SWT yaitu islam”.¹⁴

Selain itu M. Quraish Shihab(1992 : 194) menulis bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga sasaran yang lebih luas.¹⁵

Rumusan yang agak panjang dikemukakan oleh Asep Muhyidin (2002 : 19-20), yang intinya bahwa dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru untuk umat manusia agar berada di ajalan Allah SWT (system islam) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan.¹⁶

Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹⁷

Pendapat Syaikh Ali Mahfudz dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka selamat dunia akirat pendapat ini juga selaras dengan pendapat Imam Ghozali bahwa amar ma'ruf nahi

¹⁴Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 35

¹⁵Ibid, 35.

¹⁶Ibid, 36.

¹⁷M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2003), 7

mungkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat.¹⁸

Ketika al-Qur'an berbicara tentang ontologi dakwah ia memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah, yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'ady*). Bahkan ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi'il amar*). Terma-terma yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'ady*) mengandung pengertian bahwa suatu pekerjaan yang aktif, yang mengharuskan adanya keterlibatan si pelaku (*fa'il*), objek yang dikerjakan (*maful*), membutuhkan dalam dimensi waktu dalam bentuk *fi'il muta'ady* itu, mengandung pesan pengertian dalam proses pelaksanaannya, suatu upaya yang serius yang melibatkan unsur apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, kenapa dan untuk apa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara dinamis, serius, sistematis, professional dan porposional.

Secara professional, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa diantara umat islam perlu ada kelompok orang (*tha'ifah*) yang secara khusus mendalami ilmu pengetahuan (*tafaqquh fi al-din*) yang diproyeksikan sebagai pencerah, pembawa angin segar kehidupan peringatan dinamisator, dan motivator bagi pembinaan dan pembangunan masyarakat (*liyudziru qwama-hum idza raja'u ilay-him*). Sehingga tampilah pemimpin umat yang berperan membawa masyarakat ke arah pembinaan dan perbaikan masa depannya.¹⁹

¹⁸Ibid, 7

¹⁹Asep Muhyiddin, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20

Sesungguhnya masih banyak definisi tentang dakwah dari para pakar atau ulama yang lain dengan berbagai perspektif. Semua definisi yang disajikan di muka mengungkapkan bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan atau upaya manusia mengajak atau menyeru manusia lain. Isi ajakan atau seruan itu adalah *al-Khār*, *Amar nahi* Mugkar.

2. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, secara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *Metodika* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *Metodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thāriq*.²⁰

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subyek di dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu subyek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.²¹

Dalam pengertian yang lain, metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih

²⁰ Munir, *Metode Dakwah*, 6

²¹ M Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993),

dikenal dengan approach, yaitu cara yang digunakan oleh seseorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²²

Strategi dakwah juga berkaitan dengan metode thariqoh, karena pesan dakwah akan efektif jika dibarengi dengan metode thariqoh yang tepat. Salah satu metode thariqoh yang telah menjadi salah satu ciri khas dakwah adalah metode informatif (informative), yaitu metode mempengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan atau menyerukan, bahwa selain berarti mengajak, kata dakwah juga berarti menyeru atau menyampaikan. Hal ini berarti menyampaikan materi (maddah) dakwah secara informatif

3. Bentuk Metode Dakwah

Secara terperinci metode dakwah terdapat didalam al-Quran :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ عِلْمٌ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl :125).²³

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ اللَّادِبُونَ

“sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat allah dan mereka itulah orang-orang pendusta” (QS. Al-Nahl : 105).²⁴

²²Wahyi Ilahi, Komunikasi Dakwah (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 21

²³Asep Muhiddin, Dakwah Dalam Prespektif Al-Quran, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), 161

²⁴Ibid, 161

Ayat yang mengandung pesan tentang kewajiban dan metode dakwah, terdapat dalam surat *An-Nahl* (lebah). Dalam hal ini, dapat dikemukakan misteri, hikmah, dan rahasia yang tersirat yakni pendekatan korelasi dan keserasian (*munasabah*). Lebah selalu menghasilkan madu yang sangat banyak manfaatnya bagi pengobatan penyakit. Hal ini memberi isyarat dan pelajaran bagi *da'i* bahwa materi harus disampaikan kepada masyarakat (*mad'u*) harus menjadi solusi dari persoalan-persoalan penyakit sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat (*syifa' lima fi ash-shundur*).²⁵

Dari ayat tersebut menunjukan bahwa metode dakwah meliputi tiga cangkupan yaitu Al-Hikmah, Maudzatil Hasanah dan Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan. Berikut ini uraiannya :

a. Al-Hikmah

Dari segi pemaknaan lesikal (etimologi), hikmah digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga al-uran. Dari kata Hikmah juga dapat derivasinya “hakim” yang berarti orang yang berprofesi memutuskan perkara-perkara hukum (*al-mutqīn li umur al-hukm*). Adapun hukum (*al-hukm*) sendiri berarti keputusan atau ketentuan yang diperoleh secara seksama atas dasar pengetahuan dan bersifat logis (*ishabat al-'ilm wa al-'aql*) yang dikeluarkan untuk mencagah kesewenang-wenangan (*man'u a-lzuhum*).²⁶

²⁵Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Quran*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), 161-162

²⁶Ismail dan Hotman *Filsafat Dakwah*, 201

Kata “Hikmah” dalam al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hokum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut al-Asma’I asal mula didirikan hukumah (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Maka digunakan istilah Hukmatul Lijam, karena Lijam (cambuk atau kaleng kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan.

Al-Hikmah juga berarti tali kekakang pada binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab Misbahul Munir. Diartikan demikian karena tali kekakang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri’ al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya atau semestinya. Dalam konteks ilmu ushul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama’ ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan

alat hukum. Dan pada kalangan terakat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT.

Orang yang memiliki hikmah tersebut adalah al-hikmah yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering diartikan dengan filsafat. Karena juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu. Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A. mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengantidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al-'adl* (keadilan), *al-Haq* (kebenaran), *al-Hilm* (ketabahan), *al-'Ilm* (pengetahuan) dan terakhir an Nubuwwah (kenabian). Disamping itu, al Hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu dengan proposinya. Al-hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini al-Hikmah termanifestasikan kedalam empat hal : kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksanan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian al-Hikmah diartikan yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya. Hal ini tidak bias dicapai kecuali dengan memahami al-quran mandalami syariat-syariat islam serta hakikat islam.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud an-Nasafi, arti hikmah adalah

"بِالْحِكْمَةِ" أَي بِالْمَقَالَةِ الصَّحِيحَةِ الْمُحْكَمَةِ وَهُوَ الدَّلِيلُ الْمَوْضِعُ لِلْحَقِّ الْمُنْزِلِ لِلشُّبْهَةِ

"*Dakwah bil-Hikmah*" adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan".

Menurut al-Kasysyaf-nya Syeh Zamakhasyari, al-Hikmah adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syeh Zamakhasyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai al-Quran yakni ajaklah mereka (manusia) mengikut kitab yang memuat hikmah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di pahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan da'I dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. disamping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumntasi logis bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.²⁷

Prinsip-prinsip metode dakwah *bil hikmah* ditujukan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya dikategorikan *khawas*, cendekiawan, atau ilmunan. Menurut Sayid Quthub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila tiga faktor berikut diperhatikan :

²⁷Munir, Metode Dakwah, 8-11

1. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi
2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut.
3. Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Menurut Muhammad Husain Yusuf dakwah dengan hikmah berarti dakwah harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan pendengarnya. Sebab, manusia secara fitrah terdiri dari tiga macam jenis. Pertama, manusia yang secara fitrah teridentifikasi dengan kebenaran. Dengan pemikirannya, ia dengan mudah menerima dakwah selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proposinya.²⁸

b. Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Secara terminologi *al-Mau'idzātīl al-Hasanah* dalam prespektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti maulid Nabi SAW dan Isra' Mi'raj, istilah *al-Mau'idzātīl al-Hasanah* mendapat porsi yang khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti dari sebuah acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian, agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan arti *al-Mau'idzātīl al-Hasanah*.

Secara bahasa, *al-Mau'idzātīl al-Hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idzātīl* dan *hasanah*. Kata *Mau'idhah* berasal dari kata *wa'adza – ya'idzū –*

²⁸Muhiddin Dakwah Dalam Prespektif Al-Quran, 164

'idzatān yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun secara istilah ada beberapa pendapat antara lain :

1. Menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasaanuddin adalah sebagai berikut,

وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَهِيَ الَّتِي لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ إِنَّكَ تُنَاصِحُهُمْ بِهَا وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا أَوْ بِالْقُرْآنِ

“*al-Mau'idzatil al-Hasanah* adalah perkataan – perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan *al-qur'an*”.

2. Menurut Abd. Hamid al-Bilal *al-Mau'idzatil al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka berbuat baik.

Al-Mau'idzatil al-Hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasyiat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi diatas, *al-Mau'idzatil al-Hasanah* tersebut bisa diklarifikasikan dalam bentuk :

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan pengajaran (pendidikan)
- 3) Kisah-kisah

- 4) Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadzir)
- 5) Wasiat (pesan – pesan positif)

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti :

- 1) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
- 2) Dituntut orang, lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali kejalan Tuhannya yaitu jalan Allah SWT.

Jadi kesimpulan dari *al-Mau'idzatil al-Hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu (hati) dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan – lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.²⁹

Adapun pendekatan dakwah *al-Mau'idzatil al-Hasanah* melalui pembinaan yaitu yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih,, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan manfaat dan efek dalam kehidupan bermasyarakat, disamping itu menjauhkan mereka dari peragai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng, bakhil.³⁰

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok

²⁹Munir, Metode Dakwah, 15-18

³⁰Ismail dan Hotman (Filsafat Dakwah), 205

awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, menyayangi, dan memberikan segala hal yang bermanfaat, serta membahagiakan *mad'unya*.

Cara dakwah ini memang lebih spesifik ditujukan kepada manusia jenis kedua yaitu keumuman manusia. Mereka adalah orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan manusia jenis pertama. Secara potensial, mereka memiliki fitrah terhadap kebenaran, tetapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebathilan yang selama ini tumbuh disekelilingnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Menurut Muhammad Husain :

“mereka membutuhkan pelajaran yang baik (al Mauidzatil hasanah), ucapan yang mengena (qoul baligh) serta penjelasan yang berguna berupa sugesti (targhib) untuk mengikuti kebenaran, serta ancaman (tarhib) mengikutikebatilan, serta penjelasan atas dosa dan nista terdapat dalam kebathilan. Begitu pula seharusnya sampai benar-benar jelas kepada mereka jalan yang lurus dan cahaya yang terang serta dapat menghilangkan keraguan mereka untuk masuk kedalam panji Nabi dan Rasul yang paling mulia”.

Dengan demikian dakwah dengan pendekatan al-Mau'idzatil al-Hasanah ini, perlu memperhatikan faktor-faktor berikut :

1. Tutur kata yang lembut sehingga akan terkesan di hati
2. Menghindari sikap sinis dan kasar
3. Tidak menyebut-nyebut kesalahan atau bersikap menghakimi orang yang diajak bicara (mukhotob).³¹

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

³¹Muhiddin, Dakwah Dalam Prespektif Al-Quran, 166-167

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata *“jaādala”* yang bermakna memintal, melilit. Apabila terambilkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan FaaAla, *“jaādala”* bermakna berdebat dan *“mujaadalah artinya perdebatan”*.

Kata *“jaādala”* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan dengan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminology) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-hiwār*) dari segi istilah. Al-Mujadalah (*al-hiwār*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya perusahan disntara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir an-Nasafi,

*“berbantahan dengan baik yaitu jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perbedaan dalam agama.”*³²

³²Munir, Metode Dakwah, 18-20

Prinsip-prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari *mad'u* khususnya dalam sasaran yang menolak, tak peduli, atau acuh tak acuh bahkan melecehkan seruan. Metode alternatif ini mengajak dan menadarkan para juru dakwah untuk menghadapi berbagai realitas tantangan dan kendala yang akan dihadapi, yakni *mad'u* dalam menanggapi seruan ke jalan Ilahi. Ada yang bersikap menerima (mukmin), acuh tak acuh, menolak secara terbuka (kafir). Dan ada yang menolak secara diam-diam (munafiq). Dalam menggunakan metode ini, para dai'i tetap harus Bi-al-Lati Hiya Ahsan. Karena antara sifat dan maushuf. Dalam ksonotasi pemaknaanya tidak terdapat dipisahkan, bahkan menjadi syarat atau tahsisi (pembatasan).³³

Dari pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh kedua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

B. BURDAH

1. Biografi Pengarang

Muhammad bin Sa'ad ash-Shanhaji al-Bushiri, bergelar Syarafuddin (kemuliaan Allah) dan memiliki nama *kun'yāh* Abu Abdilah. Lahir pada bulan syawal tahun 607 Hijriah di Bahsim, sebuah desa yang termasuk bagian wilayah

³³Muhiddin, Dakwah Dalam Prespektif Al-Quran, 168

Bahansa di barat Sungai Nil Mesir. Imam al-Bushiri juga disebut-sebut berdarah Maroko dari marga Bani Habnun.

Ibunya berasal dari Bushiri, sedangkan moyang-moyangnya dari garis ayahnya tinggal di Dalash. Oleh karena itu, kadang ia disebut al-Bushiri, kadang ad-Dalashi kadang ad-Dalashiri gabungan antara Dalash dan Bushiri. Awal studinya dimulai dengan menghafal al-Quran, lalu pergi ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu di Masjid Syekh Abd az-Zhahir. Disitu, al-Bushiri belajar berbagai macam ilmu agama, juga ilmu bahasa dan sastra. Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal al-Bushiri dalam masa yang panjang dalam hidupnya.

Dalam pengembaraan spiritualnya, Imam al-Bushiri tercatat sebagai peniti jalan tasawuf. Beliau menjadi murid setia Syekh Abdul Abbas al-Musi, pemegang mata rantai tarekat Syadzaliyah dari Syekh Abdul Abbas al-Mursi begitu berkesan dan memberikan pengaruh besar menjadi seorang sufi.

Mengenai kiprahnya di masyarakat, Imam al-Bushiri juga disebut-sebut sempat memegang jabatan waliul-Hisbah (semacam badan pengawas pelaksana syariat). Hal ini menunjukkan bahwa beliau juga seorang pakar fiqh sebab jabatan hisbah biasanya selalu dipegang oleh orang-orang yang mengerti betul mengenai seluk beluk hukum fikih (Islam). Ada pula menyebutkan bahwa Imam al-Bushiri juga seorang Kristolog. Beliau banyak membaca Taurat, Injil dan karya-karya yang ditulis oleh orang Nasrani- Yahudi dalam mengukuhkan ajaran agama mereka.

Maka, dengan keahlian ini, tidak boleh tidak, Imam al-Bushiri senantiasa tampil dalam polemik dan perdebatan melawan orang-orang Nasrani atau Yahudi. Konon al-Imam al-Bushiri telah menulis kitab *al-Mukhraj wal Mardud alan-Nashara wal-Yahud*, yang tentu saja berisi kritikan-kritikan terhadap keyakinan dalam agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, Ibnu Hajar al-Haitami sempat menyebut Imam al-Bushiri sebagai keajaiban Allah dalam sajak dan prosa.

Maka demikian, sebetulnya keahlian al-Bushiri dalam karya-karyanya prosa masih diragukan memang jarang sekali karya prosanya muncul. Hal ini berbeda dengan keahliannya di bidang sajak. Dalam bidang ini, tak satupun orang meragukan kemampuan Imam al-Bushiri. Sentuhan Imam al-Bushiri dalam mengubah sajak sangatlah fenomenal, terutama dalam sajak-sajak religius dan sajak-sajak sanjungan Rasulullah. Untuk terakhir ini, bahkan ada yang menyebut bahwa Imam al-Bushiri tak tertandingi oleh pujangga-pujangga yang lain sampai saat ini.

Imam al-Bushiri hidupnya dalam kemiskinan. Anggota keluarganya sangatlah banyak, namun pendapatannya sangatlah sedikit. Bahkan, konon Imam al-Bushiri sempat menceritakan dalam satu syairnya bahwa istrinya selalu melahirkan anak dalam enam bulan. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa Imam al-Bushiri termasuk penyair yang kontroversial, ditakuti dan juga dibenci orang banyak di Mesir. Hal itu, karena kecenderungan Imam al-Bushiri untuk menjadi penyair yang suka mengejek dan menjatuhkan martabat orang lain dengan menggunakan sajak-sajaknya.

Imam al-Bushiri juga disebut sebagai penyair istana yang mengais rezeki dengan mengubah sajak-sajak sanjungan untuk para penguasa Dinasti Mamluk yang berkuasa di Mesir pada saat itu. Imam al-Bushiri tidak memperhatikan apakah penguasa yang disanjungnya adalah penguasa yang baik atau penguasa yang buruk. Kalau itu benar, kemungkinan besar hal tersebut terjadi sebelum Imam al-Bushiri memilih jalan hidup sufi atau sebelum beliau mengubah sajak-sajak Burdah. Salah satu petunjuk mengenai hal itu adalah adanya beberapa bait sajak dalam Burdah yang berisi penyesalan yang mendalam dari Imam al-Bushiri terhadap apa yang dilakukan beliau sebelumnya. Dalam Burdah, juga sangat tampak dengan jelas mengenai kecenderungan Imam al-Bushiri terhadap tasawuf terutama dalam sajak-sajaknya tentang godaan nafsu.

Imam al-Bushiri juga dikenal moderat dalam pandangan-pandangan teologisnya. Beliau menolak keras paham Syiah-Rafidah (anti kepada sahabat selain kelompok Ali Bin Abi Thalib), dan beliau juga menolak keras paham Nasbh (anti terhadap Ali bin Abi Thalib dan kelompoknya). Dalam hal ini, Imam al-Bushiri memegang teguh pandangan Ahlusunnah yang menghormati seluruh sahabat Nabi SAW. Terjadinya perbedaan pendapat atau bahkan peperangan diantara mereka merupakan hasil ijtihad dari masing-masing mereka yang diallui dengan hati-hati dan niat yang baik. Hal itu tampak dalam berbagai sajak Imam al-Bushiri yang menyanjung Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan sahabat-sahabat Rasullulah yang lain, terutama yang termasuk dalam kelompok sepuluh sahabat.³⁴

³⁴Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* (Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009), xix-xxii

2. Isi dan Kandungan Burdah

Nama lengkap Burdah adalah *Burdah al-Ma'dih al-Mubārokah* terdiri dari 160 bait. Bait-bait syair Burdah terdiri dari sepuluh fashl (bagian) yang didahului dengan sebuah pembukaan klasik yang berbau erotis (nasib) sebagaimana lazimnya syair-syair lama. Sepuluh bagian tersebut adalah:

- a. *Al-Ghāzī wa Syakwā al-Gharam* yaitu ekspresi batin sang penyair yang berjumlah 12 bait. Dalam bagian ini, al-Bushiri mengungkapkan keluhan hatinya dengan membuat semacam dialog imajinatif antara sosok I sebagai pihak yang mengalami kehampaan jiwa dengan sosok II sebagai pihak yang mengamati dan menegurnya. Digambarkan, sosok I tengah mengalami kerinduan yang mendalam hingga air matanya mengalir tiada berhenti, bahkan seolah-olah bercampur darah. Sudah pasti, kondisi itu mengundang reaksi keras dan kecaman bertubi-tubi dari sosok II.
- b. *Al-Tahdzi'r min Hawā al-Nafsi* yaitu peringatan akan hawa nafsu, yang berjumlah 16 bait.
- c. *Ma'dh al-Nabi SAW* yaitu pujian kepada Nabi SAW, yang berjumlah 30 bait. Bagian ini memuat pujian terhadap keistimewaan-keistimeawaan Nabi Muhammad SAW.
- d. *Maulid Nabi SAW* yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang berjumlah 13 bait. Pada bagian ini, dipaparkan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa menakjubkan di sekitarnya.

- e. *Mu'jizat Nabi SAW* yang berjumlah 16 bait. Bagian ini adalah cerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad SAW. Al-Bushiri menuturkan mukjizat-mukjizat fisik dan kasat mata yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.
- f. *Syaraf al-Qur'an wa Ma'dhuhū* yaitu kemuliaan al-Qur'an dan pujian terhadapnya yang berjumlah 17 bait. Bagian ini berisi tuturan tentang mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang bersifat spiritual-intelektual, yaitu al-Qur'an.
- g. *Isra' Mi'raj Nabi SAW* yang berjumlah 13 bait. Bagian ini mengupas kisah tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu kisah perjalanan yang luar biasa, salah satu peristiwa paling fenomenal yang dialami Nabi Muhammad SAW, suatu perjalanan suci isra' (621 M) dari Masjid al-Haram Mekkah ke Yerusalem dan mi'raj dari Masjid al-Aqsha ke Mustawa (Shidrah al Muntaha), sebuah tempat tertinggi di atas langit.
- h. *Jihad al-Nabi SAW* yaitu perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang berjumlah 22 bait. Pada bagian ini dituturkan keperkasaan atau perjuangan Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam. Di dalamnya digambarkan betapa keberanian dan keagagahan Nabi Muhammad SAW, membuat musuh ketakutan dan lari tunggang langgang.
- i. *Al-Tawassul bi al-Nabi SAW* yaitu tawassul kepada Nabi Muhammad SAW yang berjumlah 12 bait. Bagian ini berisi penyesalan al-Bushiri yang mendalam terhadap kebiasaannya mengubah syair pujian terhadap penguasa demi mendapatkan imbalan materi tertentu. Menurutnya, kebiasaan ini sangat buruk dan harus segera dijauihi. Selain itu beliau sangat bersyukur karena

sejak berkonsentrasi hanya menggubah syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW saja, hatinya menjadi lapang dan hidupnya pun menjadi tenang.

- j. *Al-Munajat wa 'Ardh al-Hajat* yaitu bermunajat dan meminta hajat yang berjumlah 16 bait. Pada bagian ini al-Bushiri menggantungkan pengharapannya secara total kepada kemurahan hati Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pertolongan keselamatan (syafa'at) untuk umatnya kelak di hari kiamat. Kemudian al-Bushiri berdialoog dengan jiwanya sendiri dan diakhiri dengan berdo'a kepada Allah SWT. Sedangkan 7 bait terakhir sebagai tambahan adalah berisi tentang memohonkan ridha Allah kepada para sahabat nabi dan ampunan kepada seluruh umat Islam. Dan melalui syair Burdah yang telah diselesaikannya ini, memohon kepada Dzat Yang Maha Luas karunia-Nya agar dilapangkan persoalan hidup kami (umat Islam).³⁵

C. BURDAH SEBAGAI SARANA DAKWAH

Salah satu metode dakwah yang digunakan melalui Qosidah Burdah. Burdah adalah gubahan syair-syair madah yang menyejukkan hati bagaikan mata air yang tidak pernah terhenti bersumber, Burdah sudah dicetak berulang-ulang dan entah sudah cetakan keseratus berapa di Indonesia, belum lagi di belahan bumi muslim lainnya. Terutama bagi mereka yang menghargai khazanah sastra sufi yang luhur ini, mungkin juga sudah ratusan atau bahkan ribuan cetak ulang.

³⁵Rohmatul Ummah,"Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Syair Burdah Gubahan Imam Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri,"(Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011),52-53

Begitu masyarakat sehingga Burdah boleh dikata, merupakan kitab paling populer dai jajaran kitab-kitab lainnya di pesantren.

Burdah ini dikarang oleh Imam al-Bushiri yang bermula dengan sholawat dan pujian-pujian yang menghias sajak-sajaknya. Nama lengkap penyair tersebut ialah Abu Abdillah Syafaruddin Abi Abdillah Muhammad Bin Khammad ad-Dalasi ash-Shanja asy-Syadzii al-Bushiri, yang kemudian termasyhur dengan panggilan Imam Bushiri saja. Selain dikenal sebagai penyair al-Bushiri juga kondang sebagai seorang yang tekun kataqwaannya kepada Allah SWT, luhur budi pekerti dan luas pengetahuannya.

Di negri-negri muslim termasuk Indonesia Burdah disenandungkan dan dihafal orang. Bahkan disini menjadi nama majelis yang dimulai dengan pembacaan Burdah disertai tembang lagu merdu, adakalanya para penyenandung Burdah mengiringinya dengan musik. Sehingga, bacaan piitis ini bagi sementara kaum muslimin dijadikan semacam bacaan standar untuk kelengkapan barbagai keperluan dan perhelatan. Kadangkala disenandungkan dalam lagu dan nyanyian diiringi samroh serta dipadukan dengan kasidah-kasidah lainnya.³⁶

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akhir-akhir ini bermunculan grup-grup qasidah dan tembang religius (belakangan dikenal dengan sebutan nasyid) dengan ciri khasnya masing-masing. Beberapa diantaranya bahkan mampu menghasilkan album-album sholawatan dan pepujian yang menjadi best-seller serta sering ditampilkan dilayar televisi. Sebut saja, grup Snada yang

³⁶Abdurrahman, Burdah Imam al-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Sungai Nil, xi.

dengan kreatif menggebrak model dengan musik yang menggunakan suara manusia (accapella), duet Hadad Alwi dan Sulis yang serial album "Cinta Rasul" selalu diminati, grup legendaris Bimbo yang hampir seluruh tembang religiusnya menembus betas generasi, dan masih banyak grup-grup lainnya kalangan perempuan tentu masih ingat grup Nasyid Ria yang pernah bergaung luas sepanjang dekade 1980-an. Masyarakat santri dikawasan pulau jawa juga tentu sangat akrab dengan grup Langitan dan Mahabbatain yang sangat kental nuansa pesantrennya. Kalangan seniman kampus juga tentu mengenal grup Kiai Kanjeng Emha Ainun najib yang tidak saja sering Show di beberapa kota besar tanah air, namun juga pernah melalang buana di beberapa negara.

Sebab susunan bahasanya indah lagi mudah untuk dilagukan, Burdah memang satu-satunya bentuk puisi dalam khazanah kesusteraan Aran yang paling kuat bertahan. Sebab, mudah dihafal dan memang telah banyak orang yang menghafalnya diluar kepala. Makanya, sebagai sastrawan arab pun ada yang mencoba menirukan. Misalnya dalam mathla' (awal bait dalam Burdah) yang diakui ternyata sulit ditirukan. Dr. Zaki Mubarak, kritikus sastra Arab yang semula memandang remeh Burdah ternyata akhirnya berbalik mengakui nilai-nilai estetika yang amat tinggi pada karya Imam al-Bushiri yang tak tertandingi.³⁷

P U D A H

³⁷Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* (Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009), 1-2.

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Kegiatan Qosidah Burdah Masjid Agung Ponorogo

1. Data Umum Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro

a. Letak Geografis

Dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang lokasi Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo, terletak di Jalan Alun-Alun Utara Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Ponorogo, adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah utara : Jalan Raden Hidayat
- Sebelah Selatan : Jalan Kyai Hasan Besari
- Sebelah Timur : Jalan Alun-Alun Barat
- Sebelah Barat : STM Muhamadiyah

Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo berdiri diatas tanah seluas 1.030 m², dengan perincian : sebelah utara 25,90 M, sebelah selatan 26,90 M, sebelah barat 38,20 M dan sebelah timur 40,00 M.

Bangunan fisik Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo berdiri pertama pada tahun 1852, telah mengalami perubahan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1972 dan pada tahun 2003.³⁸

³⁸Rahma Alfina,"Tibjauan Hukum Islam Trhadap Pengelolaan Uang Hasil Kotak Amal Di Masjid Agung Ponorogo", (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2005)

b. Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid ini merupakan masjid yang tergolong tua dan megah di Ponorogo yang didirikan pada tahun 1852 oleh RMAA. Tjokronegoro. Sebelum menjadi Masjid Agung, tempat tersebut merupakan mushola yang didirikan oleh K.H. Abdurrahman yang terkenal dengan sandi Kyai Gelendung yang merupakan Ulama' dari Jawa Tengah merupakan penasehat khusus Pangeran Diponegoro.

Menurut keterangan bahan bangunan Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo ini, terdiri dari salah satu batang kayu jati yang diambil dari Desa Seletuk Kecamatan Pulung, bahkan sampai sekarangpun Desa tersebut masih ada.

Dalam memindahkan kayu dari Pulung ke Ponorogo, kayu tersebut dibawa dengan gotong royong. Dalam kegiatan tersebut, terdapat unsur kekuatan ghaib, karena pada jaman dahulu belum ada kendaraan angkutan seperti Truk. Kemudian setelah sampai di Ponorogo kayu tersebut dikerjakan oleh tukang-tukang yang sudah professional, tukang tersebut sengaja didatangkan dari kerajaan Solo. Dalam rangka untuk mendirikan tempat suci, maka para tukang kayu tersebut di dalam mengerjakan disyaratkan senantiasa dalam keadaan suci juga.

Kemudian setelah kayu-kayu tersebut selesai dikerjakan, maka didirikanlah bangunan Masjid Agung. Karena pada saat itu belum ada alat berat yang canggih, untuk mendirikan Masjid Agung juga dilaksanakan secara bergotong royong sambil membaca sholawat Nabi SAW bersama-sama. Akhirnya, berdirilah Masjid tersebut dengan sempurna pada tahun 1852.

Dan yang terakhir, perlu diketahui bahwa RMAA. Tjokronegoro (pendiri Masjid Agung) merupakan putra pertama dari Kyai Agung Hasan Besari dari seorang ibu putri Solo. Beliau juga Bupati pertama di Ponorogo.³⁹

c. Struktur Takmir Masjid

Sesuai dengan hasil keputusan rapat Ta'mir Masjid Agung Ponorogo telah terbentuk dengan keputusan Bupati Ponorogo Nomor : 188 / 245 / 405.01.2 / 2013, masa bakti 2013 sampai 2018.⁴⁰ Susunanya sebagai berikut :

- I. Pembina : Bupati Ponorogo
- II. Penasehat :
 - a. Sekertaris Daerah Kabupaten Ponorogo
 - b. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo
 - c. Ketua MUI Kabupaten Ponorogo
 - d. Ketua Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Ponorogo
- III. Ketua Umum : KH. DR. Sugihanto HS, M.Ag
- Ketua I : H. Nur Aris

³⁹Alfina Rahma, "Tibjauan Hukum Islam Terhadap Pengelolaan Uang Hasil Kotak Amal Di Masjid Agung Ponorogo" (Skripsi, Stain Ponorogo, 2005), 36-37

⁴⁰Lihat Traskip Observasi Nomor : 01/O/F-2/19-XII/2015

(Bidang Imaroh dan DPP)

Ketua II : H. Mulyanto

(Bidang Ri'ayah / SarPras dan K4)

- IV. Sekertaris Umum : H. Djarot
- Sekertaris I : Andri Firman Hudaya S.Sos
- Sekertaris II : Agus Prayitno, S.Pd.I
- Sekertaris III : Faroek Zuhroni, S.H
- V. Bendahara Umum : dr. H. Achmad Soernano
- Bendahara I : Suratman
- Bendahara II : H. Alhan Edy Moh
- VI. Sub. Bidang
1. Imaroh / Ibadah : H. Nuraris
 - Sholat : Ust. Moh. Gufron Al Hafidz
 - Zakat : Ust. Muqorrobin Al Hafidz
 - Puasa : Ust. Syahrul Munir
 - Haji : H. Usmento
 2. DPP (Da'wah, Pendidikan, Perpustakaan) :
 - Drs. H. Yanani
 - Ust. H. Moch Djaelani
 - Handoko Hardo S.Pd, M.Pd
 - Ust. Ali Mashudi M.HI
 - Ustdzh. Hj. Dwi Purwati
 3. K. 4 (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan) :
 - Sayid Abdullah
 - Yudo Premistianoro
 - Basuki Abdullah
 - Nafsuhadi
 4. Pemeliharaan / Pengembangan Sarana Prasarana :
 - Sutrisno
 - Siswoyo S. T
 - Anggoro

➤ Darmanto

5. Remaja / Wanita (Seni budaya) :

➤ Heru Pramono

➤ Hj. Irmianti

➤ Hj. Rumi Juwariyah

➤ Yuni Azhar

6. Ekonomi :

➤ Sri Wulandari S.Pd, M.A.

➤ Lilik Jauharatul Wasilah

➤ Wasis Widodo

d. Kegiatan di Masjid

Dalam Bidang Imroah atau Ibadah terdapat beberapa kegiatan seperti sholat Jama'ah lima waktu, Sholat Jum'at, Sholat Idhul Fitri dan Idhul Adha. Zakat juga termasuk dalam bidang Imroah atau Ibadah dalam kegiatannya, melaksanakan, membagi zakat fitrah dan zakat mal sebelum hari Raya Idhul Fitri dan Diklat sekolah manasik Haji bagi peserta yang akan melaksanakan Haji dilaksanakan setiap tahunnya. Majelis Sholawat Wat Ta'lim Qosidah Burdah termasuk kegiatan dalam bidang ini.

Dalam Bidang DPP (Da'wah, pendidikan dan Perpustakaan), juga digunakan sebagai tempat pengajian rutin yang diselenggarakan setiap Ahad Pagi (Minggu Pagi) dan Setiap Bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan pengajian dilaksanakan setiap ba'da subuh yang diisi oleh para mubaligh atau ustadz, kyai yang telah disepakati. Kemudian untuk

pengajian ba'da tarawih dan sebelum shalat magrib mubalighnya cukup dari kalangan sendiri. ⁴¹

Dalam Bidang Pendidikan Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo merupakan media pendidikan al-qur'an dan ilmu-ilmu agama. Hal ini terbukti, dengan adanya TPQ dan Madrasah Diniyah yang dikelola dibawah naungan Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo bekerja sama dengan Yayasan Qurrata A'yun mulai dari Play Group dan SD Terpadu.

Dalam Bidang K.4 (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan dan Kesehatan) bekerja sama dengan Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Sarana Prasarana, dalam tugasnya menjaga keamanan masjid setiap harinya seperti adanya Pos Satpam di pintu masuk, menjaga kondisi Masjid dari mulai loker jama'ah, kebersihan tempat wudhu dan kamar mandi, kesucian tempat sholat dan perawatan sajadah atau alat sholat.

Sedangkan dalam Bidang Ekonomi kegiatan yang dilakukan salah satunya mengatur masuknya dana atau pengeluaran dana dari kotak amal dan penggunaan dari dana tersebut yang bekerja sama dengan bendahara.

2. Paparan Data Khusus Kegiatan Qosidah Budrah

a. Sejarah Kegiatan Qosidah Burdah

⁴¹Lihat Traskip Dokumentasi Nomor : 01/D/F-2/19-XII/2015

Awal mula berdirinya qosidah burdah ini sekitar tahun 2010-an dan berjalan sekitar 7 tahun tepatnya dimulai pada bulan syawal. Sebelum adanya rutinan qosidah burdah ini, rutinan yang berjalan salah satunya rutinan ahad pon, yang bertempat di Pondok Pesantren K.H Syamsyuddin Durisawo. Pada waktu itu Habib Mustofa yang berasal dari Kediri datang ke Rutinan Ahad Pon untuk memberi Ijazah kepada para jama'ah, materi ijazah yang diberikan kepada para jama'ah pembacaan *Simtūdurr*.

Ketika ijazahan berlangsung beliau Habib Mustofa ternyata tidak hanya memberi Ijazah Simtuduror tetapi juga memberikan Ijazah Qosidah Burdah. Dan beliau memberikan amanat kepada para jama'ah termasuk kepada Gus Zami' sebagai Pengasuh Pondok Pesantren K.H Syamsyuddin, beliau mengatakan “openono qosidah burdah iki, gaweo rutinan. Mbesok bakal tak endangi”.

Dari amanat yang di berikan Habib Mustofa, Gus Zami' bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat, beberapa tokoh tersebut termasuk Alm. Kyai Muslih Al baroni, Pak Muhim, Mbah Fathur dan Mbah Malik. Mereka mempunyai pendapat bagaimana untuk meyatukan atau mengumpulkan jama'ah dari beberapa Majelis Rutinan menjadi satu Majelis yang besar, rutinan tersebut sebelumnya yang telah berjalan yaitu Majelis Ahad Pon Simtuduror yang berada di Pondok Pesantren K.H Syamsyudin, Majelis Rebo Pahing Simtuduror Sumoroto, Majelis Rebo Kliwon Kismantoro Wonogiri, dan majelis rutinan yang ada di kabupaten Madiun.

Dari beberapa pendapat tersebut para tokoh mengambil mufakat, diadakan kegiatan Qosidah Burdah yang bertempat di Masjid Agung Ponorogo. Alasan mengambil tempat di Masjid Agung Ponorogo karena tepat dipusat kota atau jantung kota Ponorogo, jadi mempermudah jangkauan atau transportasi bagi para jamaah yang dari jauh dan tempatnya pun strategis.

Setelah mendapat kemufakatan tersebut, Gus Zami' lantas mengajukan hasil musyawarah para tokoh tersebut kepada Ketua Takmir Masjid, pada waktu itu Takmir Masjidnya masih diketuai oleh Alm. Kyai Kholid Sumadi. Dan beliau tidak berfikir lama langsung menyetujui kegiatan tersebut dan disepakati waktunya setiap Malam jumat Kliwon atau selapan dino pisan.⁴²

Ketika kegiatan tersebut mulai berjalan, pembacaan qosidah burdah di pimpin langsung oleh Habib Mustofa dari Kediri. Sedangkan pengisi Tausyiah atau Maudzah Hasanah, mendatangkan para Habaib-Habaib terdekat, seperti : Habib Umar, Habib Husein, Habib Syeh Solo, Habib Syeh putra dari Habib Mustofa Kediri dan Kyai-Kyai terdekat jika para Habaib berhalangan hadir. ⁴³

b. Susunan Kegiatan Qosidah Burdah

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 30 Maret 2017, peneliti mencatat dan mengamati waktu, tempat dan jama'ah yang hadir

⁴²Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/09-IV/2017

⁴³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-IV/2017

dalam acara tersebut sertabeberapa tahapan dalam susunan kegiatan Qosidah Burdah. Berikut ini susunan acaranya :

1) Waktu

Kegiatan ini adalah kegiatan rutin setiap selapan dino atau 35 hari sekali dalam kalender jawa yaitu setiap malam Jum'at Kliwon atau dalam kalender umum (masehi) satu bulan sekali. Kegiatan ini dimulai ba'da isyak atau pukul 19.30 WIB sampai selesai sekitar pukul 23.00 WIB tergantung pengisi Maudhoh Hasanahnya.

2) Tempat (Lokasi)

Tempat atau lokasinya di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo, di serambi masjid. Yang mana, serambi masjid tersebut sudah bisa untuk menampung jama'ah sekitar 200 sampai 300 orang.

Tempat yang paling depan yang menghadap arah timur di isi oleh Habaib-Habaib, para Kiyai dan Ulama', Pembaca Qosidah Burdah dan beberapa panitia kegiatan. Tepat untuk para jama'ah putra menghadap kearah barat bagian selatan bersama Grup sholawat. Sedangkan jama'ah putri terletak di bagian utara jama'ah putra yang menghadap ke arah barat dan dipisahkan dengan satir atau pemisah berupa lempengan alumunium dan kain lebar. Khusus jama'ah putri karena terhalang oleh satir atau pemisah, maka di sediakan layar proyektor agar bisa melihat Habaib-Habaib, para Kiyai dan Ulama', Pembaca Qosidah Burdah yang ada di depan.

3) Susunan Acara Kegiatan

a) Sholawatan

Acara ini dimulai dengan sholawatan yang diiringi dengan banjari atau kompgangan oleh para santri dari Pondok Pesantren K.H Syamsudin Duri Sawo. Dengan lagu-lagu yang populer atau yang lagi nge-trend, pada saat itu yang lagu dibawakan *Assalamu'alaik, Ma'nga salam* dan *Syi'ir Pepali Ki Ageng Selo*.

b) Pembacaan Rathib Hadad, yaitu bacaan wirid karya Al Allamah Al

Imam Al Habib Abdullah bin Alwi Al Hadad dan Tawasul kepada para Pengarang Burdah, para Waliyullah termasuk Wali Songo (Sunan Maulana Maliki Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kudus, Sunan Muria serta Sunan Gunung Jati) Ulama' dan Kyai-Kyai yang telah wafat dan para sesepuh-pini sepuh Ponorogo yang telah berjasa atas berdiri dan masuknya Islam di Kota Ponorogo, diantaranya (KH. Ibrahim Ghozali, KH. Umar Shodik, Raden Katong, Kyai Donopuro, Kyai Muhammad Hasan besari, dll).

c) Pembacaan Qosidah Burdah yang biasanya langsung dipimpin

Hababi Mustofa dari Kediri. Tetapi, pada saat observasi tanggal 30 Maret 2017, pembacaan Qosidah Burdah dipimpin oleh Gus Zami' Pengasuh Pondok Pesantren K.H Syamsyuddin. Dikarenakan kesehatan Habib Mustofa sedang menurun.

d) Tahlil, pembacaan Surah Yasinjuga masih dipimpin oleh Gus Zami'

dan do'a tahlilnya dipimpin oleh Habib Mustofa.

e) Tausyiah atau Mau'uidzah Hasanah

Tausyiah ini biasanya di isi oleh Habib-Habib dari Kediri, Jombang atau daerah Jawa Timur. Bahkan kadang juga dari Jawa Tengah seperti Solo Pekalongan Rembang dll. Kadang kala juga Kyai-Kyai atau Ulama'-Ulama' sekitar daerah. Sedangkan isi dari Mau'uidzah Hasanah tersebut menyesuaikan dengan *Da'I* sering juga menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi seperti halnya, masuknya Bulan Rajab dan faedah-faedahnya, peringatan Isra' Mi'raj, amalan Bulan Rajab dll. Pada saat observasi tanggal 30 Maret 2017 pengisi Tausyiah Habib Husein yaitu putra dari Habib Mustofa beliau menjelaskan bahwa salah satu ciri dari umat Nabi Muhammad SAW adalah bersholawat.

f) Penutup

Di acara terakhir ini berisi sambutan-sambutan dari Perwakilan Takmir Masjid dan di lanjutkan dengan ramah tamah atau makan-makan bersama.

4) Teks Qosidah Burdah

Teks Qosidah Burdahini dikutip dari buku karangan Muhammad Adib yang berjudul Burdah antara Kasidah, Mistis dan Sejarah : ⁴⁴

قصيدة البردة

⁴⁴ Muhammad Adib, Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah (Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009), 10

لِلنَّازِمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْبُوصَيْرِيِّ

الفصل الأول : في الغزل وشكوى الغرام

Bagian I : Gelora Rindu dan Rintihan Cinta

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا ﴿٥﴾ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٥﴾ لِكُلِّ هَؤُلَاءِ مِنَ الْإِهْوَالِ مُقْتَحِمٌ

Ya Allah Tuhanku limpahkanlah rahmat dan salam abadi

Selalu atas kekasih-Mu sebaik-baik makhluk seluruhnya

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيزَانٍ بِذِي سَلَمٍ ﴿٥﴾ مَرَجَتْ دَمْعًا جَرِيٍّ مِنْ مُثْقَلَةٍ بِدَمٍ

Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam sana

Engkau deraikan air mata dengan darah duka

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ ﴿٥﴾ وَأَوْضَأَ الْبُرْقُفِيَا لَصْمَاءٍ مِنْاضِمٍ

Ataukah karena hembusan angin terarah lurus berjumpa di Kadhimah

Dan kilatan cahaya gulita malam dari kedalaman jurang idham.

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ احْكُمَا هَمًّا ﴿٥﴾ وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِقْ بِهِم

Mengapa kedua air matamu tetap meneteskan airmata? Padahal engkau telah berusaha membendungnya. Apa yang terjadi dengan hatimu? Padahal engkau telah berusaha menghiburnya.

أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتِمٌ ﴿٥﴾ مَا يَنْتَسِجِمُ مِنْهُ مَضْطَرِمٌ

Apakah diri yang dirundung nestapa karena cinta mengira bahwa api cinta dapat disembunyikan darinya. Di antara tetesan airmata dan hati yang terbakar membara.

لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تُرَقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ ﴿٥٠﴾ وَلَا أُرْقَتْ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ

Andaikan tak ada cinta yang menggores kalbu, tak mungkin engkau mencururkan air matamu. Meratapi puing-puing kenangan masa lalu berjaga mengenang pohon ban dan gunung yang kau rindu

فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ ﴿٥١﴾ بِهِ عَلَيْكَ عُذُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ

Bagaimana kau dapat mengingkari cinta sedangkan saksi adil telah menyaksikannya Berupa deraian air mata dan jatuh sakit amat sengsara

وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ خَطِيئَةَ وَضْئِ ﴿٥٢﴾ مِثْلًا لِبَهَا رِمَعَلْخَدَّيْكَوَالْعَنَمِ

Duka nestapa telah membentuk dua garisnya isak tangis dan sakit lemah tak berdaya Bagai mawar kuning dan merah yang melekat pada dua pipi.

نَعَمْ سَرَى طَيْفٌ مِنْ أَهْوَى فَأَرْقِي ﴿٥٣﴾ وَالْحُبُّ يَعْتَرِضُ اللَّدَّاتِ بِالْكَمِ

Memang benar bayangan orang yang kucinta selalu hadir membangunkan tidurku untuk terjaga Dan memang cinta sebagai penghalang bagi siempunya antara dirinya dan kelezatan cinta yang berakhir derita

يَا لَا يَمِي فِي الْهَوَى الْعُدْرِيَّ مُعْذِرَةً ﴿٥٤﴾ مِنِّي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتَ لَمْ تَلَمْ

Wahai pencaci derita cinta kata maaf kusampaikan padamu. Aku yakin andai kau rasakan derita cinta ini tak mungkin engkau mencaci maki.

عَدَّتْكَ حَالِي لَا سِرِّي بِمُسْتَتِرٍ ﴿٥٥﴾ عَنِ الْوَشَاةِ وَلَا دَائِي بِمُنْحَسِمِ

Kini kau tahu keadaanku, tiada lagi rahasiaku yang tersimpan darimu. Dari orang yang suka medu domba dan derita cintaku tiada kunjung sirna.

مَحَضَّتْنِي النَّصِيحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الْحُبَّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمَمٍ

Begitu tulus nasihatmu, tapi aku tak mampu mendengar semua itu.

Karena sesungguhnya orang yang dimabuk cinta tuli dan tak menggubris cacian pencela.

إِنِّي اتَّهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَذَلِي ﴿٥١﴾ وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نَصِيحٍ عَنِ التَّهَمِ

Aku curiga ubanku pun turut mencelaku. Padahal ubanku pastilah tulus memperingatkanku. Sangat jauh dari hal-hal yang sangat mencurugakan.

الفصل الثاني : في التحذير من هوى النفس

Bagian Ke- II : Bahaya Hawa Nafsu

فَإِنَّ أَمَارَتِ السَّوِّ مَا اتَّعَظْتُ ﴿٥٢﴾ مِنْجَلَهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْكَرَمِ

Sungguh nafsu burukku enggan terima nasehat karena ketidaktahuannya Aku peringatan uban dikepala juga kerentaan tubuh diusia senja

وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قَرَى ﴿٥٣﴾ ضَيْفًا لِمَنْ أَسِيعَ يُرْحَتَشِمِ

Nafsu burukku enggan menyiapkan amal baik sebagai suguhan Menyambut tamu yang singgah dikepala tanpa suguhan sopan-santun untuknya

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنِّي مَا أُوقِرُهُ ﴿٥٤﴾ كَتَمْتُ سِرًّا بَدَا يَمْنُهُ بِالْكَتَمِ

Seandainya aku tahu bahwa diriku tak dapat menghorat tamu itu Pasti aku sembunyikan diriku dengan semir uban dikepala

مَنْ لِي يَرِدَّ جِمَاحٍ مِنْ عَوَائِثِهَا كَمَا يُرْدُّ جِمَاحُ خَيْلِ اللَّحْمِ

Seapaah gerangan ? sanggup mengendalikan nafsuku dari kesesatan
Sebagaimana amukan kuda yag terkendali dengan kekangan tali

فَلَا تَزِمِ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَاهَا إِنَّا لَطَعَامِيئٌ يَشْهَوْنَ النَّهْمَ

Jangan pernah engkau berharap dapat mematahkan nafsu dengan maksiat
Sebab makanan justru akan menambah gairah makan si raja perut

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى خَبَالِ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقْطَعَهُ يَنْقُطِمِ

Nafsu itu bagai bayi bila engkau biarkan maka ia tumbuh besar dengan tetap menyukai susu ibunya namun bila kau sapih maka ia akan berhenti sendiri

فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ إِنَّا لَهُوَى مَا تَوَلَّى يَصِمُ أَوْ يَصِمِ

Maka palingkanlah nafsumu dari kesenangan takutlah jangan sampai ia miliki kekuasaan Sesungguhnya nafsu jika berkuasa maka akan membunuhmu dan membuatmu cela

وَرَاعَهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ وَإِنِّي اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَى فَلَا تَسِمِ

Jagalah hawa nafsu dalam beramal baik ia bagai ternak gembala Jika ia merasakan nikmatnya rumput itu maka tetap terjaga dan jangan biarkan

كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةً لِلْمَرْءِ فَاتَلَهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ

Betapa banyak kelezatan bagi seseorang justru membawa kematian Karena ia tak tahu racun yang tersembunyi di lemak itu

وَإِخْشَ الدَّسَائِسَ مِنْ جُوعٍ وَمِنْ شَبَعٍ ﴿٥٠﴾ فَرِيحَ حَمَصَةٍ شَرُّهُمَا النَّخَمُ

Waspadalah diri terhadap tipudaya rasa lapar dan kenyang Sebab sering terjadi rasa lapar lebih buruk daripada kenyang

وَاسْتَفْرِغِ الدَّمَعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ امْتَلَأَتْ ﴿٥١﴾ مِنَ الْحَارِمِ وَالزَّخْمِ النَّدَمُ

Cucurkan air mata dari kelopak mata yang penuh noda yang penuh dosa
Selalu pegang dengan teguh pantangan dalam penyesalan

وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِيهِمَا ﴿٥٢﴾ وَإِنْهُمَا مَخَصَاكَ النَّصْحُ خَفَاءُ

Lawanlah hawa nafsu dan setan durjana tentanglah keduanya Kalaupun mereka memberi nasehat yang tampak tulus jangan pernah engkau percaya

وَلَا تُطِعْ مِنْهُمَا خَصْمًا وَلَا حَكَمًا ﴿٥٣﴾ فَأَنْتَ تَعْرِفُ كَيْدَ الْخَصْمِ وَالْحَكَمِ

Jangan pernah engkau patuhi mereka berdua mereka menjadi musuh atau enjadi penguasa Engkau sudah tahu dengan nyata bagaimana niat jahat musuh dan penguasa

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِإِعْمَلٍ ﴿٥٤﴾ لَقَدْ نَسِيتُ نَسِيًّا لِلَّهِ يُعْظِمُ

Aku mohon ampun kepada Allah atau ucapan tanpa amaliyah Sungguh hal itu aku samakan dengan orang mandul tak berketurunan

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا اتَّخَمَرْتُ بِهِ ﴿٥٥﴾ وَمَا اسْتَقَمْتُ قَوْلًا لَكَ اسْتَقِم

Engkau aku perintah lakukan kebaikan namun aku sendiri tak melakukan
Akus endiri tak berjalan lurus maka apa gunanya aku menyuruhmu berjalan lurus

وَلَمَّا صَلَّيْوْا نَفَرُوا وَلَمَّا صَلُّوا ﴿٥٦﴾ وَلَا تَزُودْ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً

Sebelum mati aku tak cari pembekalan dengan melakukan ibadah yang disunatkan Aku tak pernah salah dan puasa kecuali ibadah wajib saja

الفصل الثالث : في مدح سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم

Bagian ke-III: Pujian kepada Rosulullah SAW

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى ﴿٥﴾ أَنَا شَتَّكَتَقْدَمَاهَا الصَّرْمَنُورَم

Kutinggalkan sunna nabi, yang selalu beribadah menghidupkan gulita malam
Hingga telapak kaki sakit, membengkak karena ibadah malam.

تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتَرَفَ الدَّمِ ﴿٥﴾ وَشَدَّ مِنْ سَعْبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَى

Nabi yang begitu hebat, menahan nafsu dan lapar Mengikatkan batu halus
pada perut, karena begitu zuhud kedunyaan

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشُّمِّ مِنْ ذَهَبٍ ﴿٥﴾ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا إِنَّمَا شَمِّم

Nabi yang ditawarkan gunung emas menjulang tinggi Namun beliau tolak,
dengan bangga perasaan hati.

إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ ﴿٥﴾ وَأَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ

Sungguh menambah kezuhud-an nabi, butuh harta namun tidak menerimanya.
Meskipun ketika butuh harta, tidaklah merusak nilai kesuciannya

فَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةُ مَنْ ﴿٥﴾ لَوْلَا هَلَمْ تَخْرِجَ الدُّنْيَا مِنَّا الْعَدَم

Bagaimana mungkin nabi nan mulia tertarik kepada kemilau harta dunia

Andaisaja tanpa nabi Muhammad Saw, dunia takkan pernah ada

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالْتَقَالَيْنِ ﴿٥٦﴾ نِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ غَرْبٍ وَمِنْ عَجَمٍ

Dialah Nabi Muhammad Saw, sang penghulu seorang pemimpin baik di dunia dan akhirat Juga pemimpin jin dan manusia, baik bangsa arab ataupun ajam

نَبِيْنَا أَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ ﴿٥٧﴾ أَبْرَفِيْقُولَ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمَ

Yaitu nabi kita Rosululloh Muhammad Saw, sang penganjur kebaikan dan pencegah kemungkaran Tak seorangpun lebih baik daripada Rosululloh Saw, dalam berkata jangan kau lakukan dan ini sangat baik kau kerjakan

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٥٨﴾ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْإِهْوَالِ مُفْتَحِمٍ

Beliau kekasih Allah ta'ala, yang diharapkan oleh semua insan syafa'atnya Dari tiap perkara yang menakutkan yang datang mencekam

دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ ﴿٥٩﴾ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ عُتَمٍ مُنْقَصِمٍ

Beliau mengajak menuju keridhaan Allah ta'ala, orang yang berpegang teguh padanya Berarti ia berpegang pada tali tali yang pasti takkan putus

فَاقَ النَّبِيِّنَ فِي خَلْقٍ وَفِي خُلُقٍ ﴿٦٠﴾ وَلَمْ يُدَانُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ

Beliau melampaui para nabi-nabi terdahulu baik ketampanan ataupun akhlak budi pekerti Mereka para nabi-nabi terdahulu takkan menyamai Rosululloh Saw, baik dalam ilmu atau kemuliaan-Nya

وَكُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ ﴿٦١﴾ عَرْفَامِنَ الْبَحْرِ أَوْ شَفَائِمِنَ الدِّمِ

Semua para nabi-nabi terdahulu memohon dari diri Rosululloh Saw

Seciduk lautan ilmunya dan setetes hujan kesantunannya

مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحِكْمِ ﴿٥٠﴾ وَوَافِقُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِّهِمْ

Berdirilah mereka para nabi disisi Rosululloh pada puncak mereka

Mengharap setitik ilmu dan sebaris tanda bunyi huruf dalam hikmah

تُمْ اصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِئُ النَّسَمِ ﴿٥١﴾ فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُهُ

Dialah nabi yang sempurna baik batin atau lahirnya

Kemudian Rosululloh Saw, terpilih sebagai kekasih Allah ta'ala, pencipta manusia

مُنَزَّهٌ عَنْ شَرِيكَ فِي مَحَاسِنِهِ ﴿٥٢﴾ فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ

Dia sang nabi yang suci dari persamaan dalam segala kebaikan Inti kebaikan pada diri nabi tak mungkin terbagi

دَعِ مَا دَعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ ﴿٥٣﴾ وَاحْكُمِ بِمَا شِئْتُمْ دَخَانِهَا وَخُتَمِ

Tinggalkan tuduhan kaum nasrani, tuduhan yang dilontarkan kepada nabi-nabi mereka Tetapkanlah untaian pujian kepada nabi pujian apapun yang engkau suka

وَأَنْسَبْ إِلَى قَدْرِهِ مَا شِئْتَ مِنْ عَظَمٍ ﴿٥٤﴾ وَأَنْسَبْ إِلَى دَاتِهِ مَا شِئْتَ مِنْ شَرَفٍ

Nisbahkan kepada dzat nabi segala kemulian yang engkau kehendaki
Nisbahkan kepada martabat nabi segala keagungan yang engkau kehendaki

فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ ﴿٥٥﴾ حَدْفِغْرِعَتْهَا طَقْفِغْمِ

Karena keutamaan Rasulallah Saw, tiada tepi batasnya Sehingga mengurai mudah terasa, bagi lisan yang berkata

لَوْ نَاسَبَتْ قَدْرُهُ أَيْاتُهُ عِظَمًا ﴿٥٦﴾ أَحْيَا أَسْمُهُ حَيٍّ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ

Andai saja keagungan mukjizat Rosululloh sama dengan ketinggian derajatnya Maka dengan sebutan namanya dapat hidupkan orang yang telah hancur tulangnya

حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ نَرْتَبْ وَلَمْ نَحْمِ ۞ لَمْ يَمْتَحِنَا بِمَا تَعْيَا الْعُقُولُ بِهِ

Nabi tidaklah menguji kita dengan apa yang tak terjangkau akal manusia

Karena sangat cintanya kita peroleh cahaya hingga tiada ragu bimbang pada apa yang ia bawa

أَعْيَا الْوَرَىٰ فَهَمَّ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يُرَىٰ ۞ لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ فِيهِ غَيْرَ مُنْفَحِمٍ

Seluruh makhluk rapuh, tiada mampu memahami rahasia hakikat kenabian Takkan melihat dari dekat atau jauh kecuali lemah tak berdaya berdiam diri

صَغِيَةً وَتَكِلُ الْبَطْرَ فَمِنَّا مِمَّ ۞ كَالشَّمْسِ تَطْهَرُ الْعَيْنُ نَبِيٍّ مُبْعَدٍ

Kenabian Rosululloh, bagaikan matahari dari jauh tampak kecil pada kedua mata Padahal mata tiada akan mampu bila berdekatan dengannya

قَوْمِنِيَا مَتَسَلَّوْا عَنْهَا حُلُمٌ ۞ وَكَفَيْدُ كَفْيَا الدُّنْيَا حَقِيقَتُهُ

Bagaimana diketahui hakikat nabi semasa dalam dunia Sedangkan mereka lega jumpa nabi walau dalam sekilas mimpi

فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ ۞ وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقٍ لِّلَّهِ كُلِّهِمْ

Puncak pengetahuan tentang rosululloh, bahwa sesungguhnya beliau adalah manusia Dan sesungguhnya beliau sebaik-baik makhluk Allah Swt, semua tanpa terkecuali

وَكُلُّهُ أَيُّ أُنَى الرُّسُلِ الْكَرَامِ هَا ۞ فَإِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُورِهِ بِهِمْ

Semua ayat, mukjizat yang datang tiba dibawa para rasul mulia Hanyalah pancaran nur Rasulullah Saw, yaitu nur yang melekat pada para rosul

يُظْهِرُنَّ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلُمِ ﴿٥٦﴾ فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضْلٌ هُمْ كَوَاكِبُهَا

Maka sesungguhnya Rosululloh bagaikan mentari dalam keutamaan, sedangkan para nabi bagaikan bintang-bintang-nya Bintang pantulkan sinar sang surya kepada manusia dalam suasana gelap gulita

حَتَّىٰ إِذَا طَلَعَتْ فِي الْكَوْنِ عَمَّ هُدًى ﴿٥٧﴾ لِلْعَالَمِينَ وَ أَحْيَتْ سَائِرَ الْأُمَمِ

Sehingga ketika memancarkan nurnya, memberi penerang hidayah Hidayah bagi seluruh alam, dan menghidupkan segala umat manusia

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ ﴿٥٨﴾ بِالْحُسْنِ مُمْتَلِئًا بِشَرِّ مُتَسِمِ

Alangkah mulia budipekerti Rosululloh, yang menghiasi kesempurnaan keanggunan-nya Keindahan yang dimiliki paraswajahnya tampak berseri

وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالْدَّهْرِ فِي هِمَمِ ﴿٥٩﴾ كَالزُّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرَفِ

Keanggunannya laksana bunga, dan kemuliaannya bagaikan purnama Kedermawannya laksana samudera, cita-citanya bagi perjalanan masa

كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلَالَتِهِ ﴿٦٠﴾ فَيَعْسُكَرُ حِينَ تَلْقَاهُ فَيُحْسِنُ

Seakan-akan Rosululloh nabi yang berbeda dari nabi-nabi lainnya dari keagungannya Di antara para pasukan dan pelayan kala kau jumpa karena dampak keagungannya

كَأَنَّمَا اللُّؤْلُؤُ الْكَفُّونُ فِي صَدَفٍ ﴿٦١﴾ مِنْ مَّعْدِنٍ مُنْطَقٍ مِنْهُ وَمُتَبَسِّمِ

Rosululloh bagaikan mutiara yang tersimpan dalam kerangnya Dikeluarkan dari dua pemikat yaitu ucapan dan senyumnya

لَا طَيْبَ يَعْدِلُ تُرَابًا ضُمَّ أَعْظَمُهُ ﴿٥٦﴾ طَوْبًا مُنْتَشِقِينَ مِنْهُ وَمُلْتَمِ

Tiada keharuman melebihi tanah buana, tanah yang mengubur jasadnya

Betapa bahagia orang yang mencium dan mengecupnya

الفصل الرابع : في مولده عليه الصلاة والسلام

Bagian ke-IV: Kelahiran Rosululloh SAW

أَبَانَ مَوْلَدُهُ عَنْ طَيْبِ غُنْصَرِهِ ﴿٥٧﴾ يَاطَيْبُ مَبْتَدَأُ مِنْهُوَ مُحْتَمٍ

Kelahiran sang nabi menampakkan kesucian diri

Alangkah indah permulaannya, juga indah penghabisannya

يَوْمَ تَقْرَسَ فِيهِ الْفُرْسُ أَنَّهُمْ ﴿٥٨﴾ قَدْ أُنْذِرُوا بِالْجُلُوبِ لَبُؤُسِ سَوَالَتِهِمْ

Hari kelahiran Rosululloh saat ada firasat bangsa persia

Bahwa ada peringatan kepada mereka datangnya bencana dan siksa

وَبَاتَ إِيْوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِّعٌ ﴿٥٩﴾ سَمَاءُ صَحَابِكِ كِسْرَى بَعِيرُ مُلْتَمِ

Saat menjelang malam tiba istana kiswa hancur terbelah

Sebagaimana kumpulan sahabat kiswa tiada menyatu terpecah belah

وَالْتَارَ خَامِدُهُ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفٍ ﴿٦٠﴾ غَيْيَهُ وَالتَّهَرُّ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمِ

Api sesembahan padam karena duka yang mencekam

Sungai euftrat tak mengalir, muram karena susah yang amat dalam

وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ عَاصَتْ بُحَيْرُهَا ﴿٥٦﴾ وَزُدَّوَارُهَا بِالْعَيْظِ حَنْطَمِي

Penduduk negeri sawah resah duka saat danaunya kering keronta

Pengambil air kembali dengan tangan hampa kecewa ketika terjerat rasa dahaga

كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالْمَاءِ مِنْ بَلَلٍ ﴿٥٧﴾ حُزْنًاوَبِالْمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْضَرَمٍ

Seakan akan pada api nan membara terdapat cairan air karena duka

Dan pada air nan sejuk segar api yang membakar

وَالْجِنَّ تَهْتَفُ وَالْأَنْوَارُ سَاطِعَةٌ ﴿٥٨﴾ وَالْحَقِيطُظُهُرُ مِنْمَعْنَوْ مِنْكَلِمٍ

Para jin menjerit, suara cahaya membumbung ke angkasa

Kebenaran tampak nyata dari makna maupun kata

عَمُوا وَصَمُوا فَاِغْلَالُ الْبَشَائِرِ لَمْ ﴿٥٩﴾ تُسْمَعُوْبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ لَمْ تُشْمِ

Mereka buta dan tuli tak dengar hingga kabar gembira tiada didengar

Begitu juga kilatan peringatan sama sekali tak terhiraukan

مِنْ بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الْأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ ﴿٦٠﴾ بِأَنَّ دِينَهُمُ الْمَعْجُجُ لَمْ يَأْتِ

Para rahib mereka telah kabarkan berita

Bahwa agama mereka melenceng, dan tak kan bertahan lama

وَبَعْدَمَا عَايَنُوا فِي الْأُفُقِ مِنْ شُهُبٍ ﴿٦١﴾ مُنْقَضَةٍ وَفَقَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ صَنَمٍ

Setelah mereka menyaksikan bintang – bintang di ufuk berjatuhan

Bersamaan di bumi ada kejadian berhala- berhala runtuhbergelimpangan

حَتَّىٰ عَدَا عَنْ طَرِيقِ الْوَحْيِ مِنْهُمْ ﴿٥٦﴾ مِنَ الشَّيَاطِينِ يَقْفُ إِنْ رَأَوْهُمْ

Hingga lenyap syetan berlari terbirit-birit dari pintu langit jalan wahyu ilahi
Mereka lari mengikuti syetan nan berlari tak henti

كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أَبْرَهَةَ ﴿٥٧﴾ أَوْ عَسْكَرًا لِّخَصْمٍ أَعْتَبَهُمْ

Mereka berlarian laksana lasykar Raja Abrahah
Atau bak pasukan yang diujani kerikil oleh tangan Rasul

نَبَذًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَيْتِنَاهُمَا ﴿٥٨﴾ نَبَذَ الْمُسَبِّحُ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمٍ

Batu yang nabi lemparkan, setelah bertasbih dalam genggaman
Bak terlemparnya nabi yunus dari perut ikan paus

الفصل الخامس : في معجزاته صلى الله عليه وسلم

Bagian ke-V: Mukjizat Rosul SAW

جَاءَتْ لِدَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً ﴿٥٩﴾ تَمْشِي إِيَّاهُ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمٍ

Pepohonan datang memenuhi panggilannya dengan sikap tunduk sopan
Berjalan menghadap kepadanya dengan batang tanpa telapak terciptakan

كَأَنَّ مَا سَطَرْتَ سَطْرًا لِمَا كَتَبْتَ ﴿٦٠﴾ فُرُوغَهَا مِنْبَدِي عَالِطٌ فِي اللَّقَمِ

Seakan – akan pepohonan itutuliskan sebuah lukisan
Lukisan indah menawan ditulis dahan ditengah jalan

مَثَلُ الْعِمَامَةِ أَيْ سَارَ سَائِرُهُ ﴿٥٠﴾ تَقِيهِ حَرَّ وَطْنَيْهِ لِلَّهِ جِرْحِي

Sebagaimana gumpalan awan ke mana saja nabi pergi

Ia sebagai payung perlindungan dari sengatan panas mentari disiang hari

أَفْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُتَشَقِّقِ إِنَّ لَهُ ﴿٥١﴾ مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ

Aku bersumpah demi penguasa rembulan nan pecah

Sesungguhnya hati nabi nan terbelah bak bulan yang dibelah

وَمَا حَوَى الْغَارُ مِنْ خَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكُفَّارِ عَنْهُ عَمِي

Dalam gua tsur nabi bersembunyi abu bakar sahabat yang menyertai

Semua mata kafir jadi buta tak dapat melihat mereka berdua

فَالصِّدْقُ فِي الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ لَمْ يَرَمَا ﴿٥٣﴾ وَهُمْ يُثْوِلُونَ مَا بِالْغَارِ مِنْ أَرَمِ

Nabi dan Abu Bakar As-Siddiq keduanya berada dalam gua

Mereka orang-orang kafir berkata tak seorang pun dalam gua

ظَنُّوا الْحَمَامَ وَظَنُّوا الْعَنْكَبُوتَ عَلَى ﴿٥٤﴾ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ لَمْ تَنْسُجْ وَلَمْ تَحْمِ

Mereka berprasangka merpati takkan berputar sekitar gua

Laba laba takkan bersarang di mulut gua jika sebaik – baik makhluk di dalamnya

وَقَايَةُ اللَّهِ أَعْنَتْ عَنْ مُضَاعَفَةٍ ﴿٥٥﴾ مِنَ الدُّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الْأَطْمِ

Cukuplah Perlindungan Allah Swt, tiada butuh lagi

Pada baju berlapis besi dan benteng benteng nan tinggi

مَا سَامَنِي الدَّهْرُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ ﴿٥٦﴾ إِلَّا وَنِلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضْمِ

Tiada satu pun menyakiti diriku, lalu kumohon bantuan Nabi

Niscaya kudapat pertolongannya tanpa sedikit pun disakiti

لَا تُنْكِرِ الْوَحْيَ مِنْ رُؤْيَاهُ إِنَّ لَهُ ﴿٥٧﴾ قَلْبًا إِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ لَمْ يَنَمْ

Janganlah kau pungkiri wahyu yang diraihnya lewat mimpi

Karena hatinya tetap terjaga meski dua matanya tidur terlena

فَذَاكَ حِينَ بُلُوغٍ مِنْ نُبُوتِهِ ﴿٥٨﴾ فَلَيْسَ يُنْكِرُ فِيهِ حَالٌ مُخْتَلِمٌ

Demikian itu terjadi tatkala beliau diangkat menjadi nabi

Maka tak perlu diingkari keadaan nabi yang bermimpi

تَبَارَكَ اللَّهُ مَا وَحْيِي بِمُكْتَسَبٍ ﴿٥٩﴾ وَلَا نَبِيٌّ عَلَى غَيْبٍ بِمَتَّهِمْ

Allah maha suci wahyu tiada dapat dicari

Tak ada seorang nabi dalam berita ghaibnya dicurigai

كَمْ أَتَرَأْتُ وَصِيًّا بِاللَّمْسِ رَاحَتُهُ ﴿٦٠﴾ وَأَطْلَقْتُ أَرِيًّا مِنْ رِنْقِهِ اللَّمَمُ

Betapa banyak orang sakit sembuh ketika telapak tangannya menyentuh

Dan menyelamatkan orang yang butuh dari sakit gila yang terus kambuh

وَأُحْيَتِ السَّنَةُ الشَّهْبَاءُ دَعْوَتُهُ ﴿٦١﴾ حَتَّى حَكَّتْ غُرَّةً فِي الْأَعْصُرِ الدَّهْمُ

Doa nabi dapat hidupkan tahun kering nan tiada hujan

Hingga bak titik putih di muka dalam lipatan hitamnya masa

بِعَارِضٍ جَادٍ أَوْ خِلَتْ الْبَطَاحُ بِهَا ﴿٦٢﴾ سَبِيًّا مِّنَ الْيَمِّ أَوْ سَيَلًا مِّنَ الْعَرَمِ

Dengan awan yang hujannya deras hingga kau duga jurang nan luas

Air mengalir dari samudera atau mengalir dari lembah yang menganga

دَعْنِ وَوَصِّفِي آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَثْ ﴿٥٦﴾ ظُهُورَ نَارِ الْغُرَى لَيْلٍ عَلَى عِلْمٍ

Biarkan aku mengurai mukjizat yang tampak pada nabi

Tampak bagai api jamuan malam hari di atas gunung menjulang tinggi

الفصل السادس : في شرف القرآن ومدحه

Bagian ke-VI: kemuliaan Al-Quran Al-Karim dan Pujian Terhadapnya

فَالدُّرُّ يَزْدَادُ حُسْنًا وَهُوَ مُنْتَظَمٌ ﴿٥٧﴾ وَلَيْسَ يَنْقُصُهُ دَرًا غَيْرُ مُنْتَظَمٍ

Biarkan aku mengurai mukjizat yang tampak pada nabi Tampak bagai api
jamuan malam hari di atas gunung menjulang tinggi

فَمَا تُطَاوِلْ أُمَالِ الْمَدِيحِ إِلَى ﴿٥٨﴾ مَا فِيهِمْ كَرَمًا لَا خَلَاقَ وَالشَّيْمِ

Mutiara bertambah indah anggun bila ia rapi tersusun

Nilainya tak berkurang sedikitpun walau tak tersusun

أَيَّاتُ حَقِّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُخَدَّنَةٌ ﴿٥٩﴾ فَدَرِيَّةٌ صِفَةُ الْمُؤْصِفِ بِالْقَدَمِ

Ayat- ayat Al-Quran adalah dari tuhan nan rahman

Baru turunnya, terdahulu maknanya dan sifat Dzati yang bersifat Maha Qidam

لَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَهِيَ تُخْبِرُنَا ﴿٦٠﴾ عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِزِمٍ

Ayat – ayat al-quran tak bersamaan denga zaman

Dan ayat-ayat Al-Qur'an telah kabarkan pada kita tentang akhirat, kaum `Âd dan kota iram

دَامَتْ لَدَيْنَا فُفَاَقَتْ كُلُّ مُعْجَزَةٍ ﴿٥٠﴾ مِّنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَلَمْ يَأْمُرْ

Ayat ayat ilahi disisi kita kekal abadi

Mengungguli mukjizat para nabi mukjizat yang datang tiada lestari

مُحْكَمَاتٍ فَمَا يُبَيِّنُ مِنْ شُبْهِهٖ ﴿٥١﴾ لِّدِيْشِقَاقٍ وَلَا يَبْغِيْنَ مِنْكُمْ

Sungguh kokoh itu al-quran tak tinggalkan keserupaan

Bagi yang punya perselisihan dan tak usah cari hakim kebenaran

مَا خُورِبَتْ فُطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ ﴿٥٢﴾ أَعْدَابًا لِّأَعْدَائِهَا مُلْقِيَا السَّلَامِ

Sama sekali al-quran takkan ditentang kecuali akan kembali dari medan perang

Musuh yang sangat hebat dan pasrah dalam keadaan tunduk dan pasrah

رَدَّتْ بَلَاغَتُهَا دَعْوَى مُعَارِضِهَا ﴿٥٣﴾ رَدَّ الْغُيُورِ يَدَا الْجَانِعِ نَحْلُحْرَمِ

Keindahan sastranya menaklukkan penentanganya

Bagai pencemburu membela keluarganya dari tangan jahil yang menjamahnya

لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ ﴿٥٤﴾ وَفَوْقَهُمْ هَرَمُفِيَا حُسْنُفِيَا لَقِيْمِ

Bagi al-quran berlimpah banyak makna bertambah tambah bak ombak samudera

Keindahan dan nilainya melebihi mutira samudera

فَلَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَىٰ عَجَائِبُهَا ﴿٥٦﴾ وَلَا تُسَامِعُنَا إِلَّا كَثِيرًا بِالسَّامِ

Keajaiban ayat ayat Al-Quran tak bisa dibatasi hitungan

Maknanya nan banyak bertebaran sama sekali tak membosankan

فَرَّتْ بِهَا عَيْنٌ قَارِيهَا فَقُلْتُ لَهُ ﴿٥٧﴾ لَقَدْ ظَنَرْتُ بِحَبْلِ اللَّهِ فَمَا عَصِمَ

Sejuklah mata pembacanya lalu kakatakan padanya

Sungguh anda telah beroleh bahagia berpeganglah selalu pada tali Allah
ta`ala

إِنْ تَتْلُهَا خِيفَ مِنْ حَرِّ نَارٍ لَظَىٰ ﴿٥٨﴾ أَطْفَأَ حَرَّ لَظْمِنُورِهَا السَّبِيحَ

Jika karena takut kau membacanya dari panas neraka ladha

Maka kau padamkan panasnya karena kesejukan airnya

كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبَيَّضُ الْوُجُوهُ بِهِ ﴿٥٩﴾ مِنَ الْعُصَاةِ وَقَدْ جَاءُوا هَكَاهُ حَمِيمَ

Al-Quran laksana telaga dapat putihkan wajah

Wajah para pendosa wajah nan hitam arang tak cerah

وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدَلَهُ ﴿٦٠﴾ فَالْقِسْطُ مِنْغَيْرِهَا فَيُنَالُنَا سَلَمِيْقُمَ

Al-Quran tegak bak lurusnya jalan laksana keadilan timbangan

Keadilan selain Al-Quran di kalangan manusia tiada yang langgeng bertahan
lama

لَا تَعَجَبَنَّ لِحُسُودِ رَاحٍ يُنْكِرُهَا ﴿٦١﴾ بَحَاهُ لَوْ هُوَ عَيْنُنَا حَادٍ فَالْقَهْمَ

Jangan heran pada pendengki yang berusaha mengingkari

Pura pura bodoh diri padahal ia cerdas dan memahami

فَدُّ تُنَكِّرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ ﴿٥٦﴾ وَيُنَكِّرُ الْفَمُ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمٍ

Terkadang mata sakit mengingkari pada sinar matahari

Segar air terkadang mulut pungkiri karena sakit yang menyilimuti

الفصل السابع : في إسرائه ومعراجہ صلى الله عليه وسلم

Bagian ke-VII: Isra' Mi'raj Rasul SAW

يَا خَيْرَ مَنْ يَمَّ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ ﴿٥٧﴾ سَعْيًا وَفَوْقَ مَشُونَا لَا يُنْفِقُ الرُّسْمَ

Wahai sebaik-baiknya manusia, para pencari kebaikan menuju kediamannya
Dengan berjalan kaki atau unta yang cepat berlari

وَمَنْ هُوَ الْآيَةُ الْكُبْرَى لِمُعْتَبِرٍ ﴿٥٨﴾ وَمِنْهُوَ النِّعْمَةُ الْعَظْمَى لِمُعْتَبِرٍ

Wahai nabi nan jadi pertanda besar bagi pencari i'tibar

Duhai nabi nan sebagai nikmat agung bagi orang yang ingin beruntung

سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ ﴿٥٩﴾ كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فَيَدَا جَنَّاتِ الظُّلُمِ

Dikala malam engkau berjalan dari masjidil haram ke masjidil aqsha
Bagai purnama yang berjalan menembus malam gulita

وَبِتَّ تَرْقَى إِلَى أَنْ نِلْتَ مَنْزِلَهُ ﴿٦٠﴾ مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ أَمْ تَدْرِكُوهُ لَمْ تَزِمِ

Dan engkau terus meninggi hingga suatu tempat engkau gapai

Yaitu tempat sekira -kira busur dua tak bisa dicapai dan diasai

وَقَدَّمْتُكَ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا ﴿٥٠﴾ وَالرُّسُلَ تَقْدِيمَ مَخْدُومٍ مَعْلُومٍ

Para nabi dan utusan mempersilahkan anda di depan

Laksana penghormatan pelayan kepada sang majikan

وَأَنْتَ تَخْتَرُقُ السَّبْعَ الطَّبَاقَ بِهِمْ ﴿٥١﴾ فَيَمْوِكُ كُنْتَفِيهِ صَاحِبُ الْعِلْمِ

Engkau tembus langit tujuh petala bersama para rasul dan anbiya'

Dalam kumpulan malaikat allah ta'ala engkaulah menjadi pemimpinnya

حَتَّىٰ إِذَا لَمْ تَدْعُ شَأْوًا لِّلْمُسْتَبَقِ ﴿٥٢﴾ مِّنَ الدُّنْيَا وَلَا مَرْقَبٍ لِّلْمُسْتَنِمِ

Hingga tak satu puncak kau sisai bagi orang yang ingin mendahului

Tempat dekat dan tempat tinggi bagi pencari derajat tinggi

خَفَضْتُ كُلَّ مَقَامٍ بِالإِضَافَةِ إِذْ ﴿٥٣﴾ تُؤَدِّتُ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ

Dibandingkan dengan derajatmu derajat jadi rendah semua

Karena dengan khusus dipanggil namamu bak mufrad `alam dalam kekhususannya

كَيْمَا تَقُوزَ بِوَصْلِ أَيِّ مُسْتَرٍ ﴿٥٤﴾ عِبَالُ عِيُونِ نَوَسِرٍ أَيِّ مُكْتَسَمِ

Agar kau peroleh hubungan sempurna tertutup dari pandangan mata

Dan rahasia nan tiada terbuka tersimpan dari makhluk tercipta

فَخُزْتُ كُلَّ فِخَارٍ غَيْرِ مُشْتَرِكٍ ﴿٥٥﴾ وَخُزْتُ كُلَّ مَقَامٍ غَيْرِ مُزْدَحِمِ

Kau kumpulkan semua kebanggaan keutamaan nan tak terbagi

Kau lewati setiap derajat ketinggian derajat nan tak terdesaki

وَجَلَّ مِقْدَارُ مَا أُؤْتِيتَ مِنْ رَبِّ ۖ وَعَزَّ إِذْرَاكَ مَا أُؤْتِيتَ مِنْ نَعَمٍ

Sungguh agung nilainya derajat yang kau dapati

Sungguh jarang lagi langka dapatkan nikmat yang engkau diberi

بُشْرَى لَنَا مَعْشَرَ الْإِسْلَامِ إِنَّ لَنَا ۖ مِنَ الْعِثَابَةِ رُكْنًا غَيْرَ مُنْهَدِمٍ

Kabar gembira wahai golongan umat islam

Bagi kita tiang kokoh jaya takkan roboh padam

لَمَّا دَعَا اللَّهُ دَاعِينَآ لِطَاعَتِهِ ۖ بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ كُنَّا أَكْرَمَ الْأُمَمِ

Tatkala Allah panggil nabi pengajak kita karena ketaatannya kepada Allah Swt

Dengan panggilan rasul termulia maka jadilah kita umat yang paling mulia

الفصل الثامن: في جهاد النبي صلى الله عليه وسلم

Bagian ke-VIII: Perjuangan Rasul SAW

رَاعَتْ قُلُوبَ الْعَدَى أَنْبَاءُ بَعَثَتْهُ ۖ كُنْبَاءُ أَجْفَلَتْ غُلْمَنَا لَعَمٍ

Berita kenabian jadiakan hati musuh gentar ketakutan

Bak lolongan srigala takutkan kambing nan lupa

مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مُعْتَرِكٍ ۖ حَسَّحُوا بِالْفَنَاحِ مَا عَاوَضَهم

Nabi tiada henti musuh dilawan dalam setiap medan pertempuran

Hingga daging mereka bertumpukan laksana daging di tempat pemotongan

وَدُّوا الْفِرَارَ فَكَادُوا يُعْطُونَ بِهِ ﴿٦٦﴾ أَشَلَّاءُ سَالَتُمَعَالِ عِبَانُوا الرَّحِمِ

Mereka ingin lari hampir saja mereka berharap diri

Anggota badan nan hancur menjauhi, terbang bersama burung rakhmah dan rajawali

تَمْضِي اللَّيَالِي وَلَا يَدْرُونَ عِدَّتَهَا ﴿٦٧﴾ مَا لَمْ تَكُنْ مَنَالِيَا لِأَشْهُرِ الْحَرَمِ

Siang malam berlalu hitungannya mereka tak tahu

Selagi siang malam tak berada dalam bulan – bulan nan mulia

كَأَتَمَّا الدِّينُ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ ﴿٦٨﴾ بِكُلِّ قَوْمٍ إِلَى حِمِّ الْعِدَى قَوْمٍ

Islam datang bagai tamu undangan, singgah di halaman sahabat nabi

Bersama orang-orang jantan yang sangat ingin membunuh musuh islami

يَجْرُ بَحْرٌ خَمِيسٌ فَوْقَ سَابِحَةٍ ﴿٦٩﴾ تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْتَطِمِ

Ia membawa lautan pasukan diatas kuda yang berenang jaya

Membawa para pemberani lagi jantan bagai debur ombak samudera

مِنْ كُلِّ مُنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبٍ ﴿٧٠﴾ يَسْتَوْوُا بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْرِ مُضْطَلَمِ

Setiap orang yang penuh panggilan Allah dan mengharap pahala di sisi allah

Menyerang akar kekufuran dengan pedang pembasmi memusnahkan

حَتَّىٰ عَدَتْ مِلَّةَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ ﴿٧١﴾ مِنْ بَعْدِ غُرَّتِهَا مَوْصُولُهُ الرَّحِمِ

Berkat kegigihan para ksatria hingga jadilah islam agama

Setelah terasing jauh dari pemeluknya terjalin erat hubungan keluarga

مَكْفُولَةٌ أَبَدًا مِنْهُمْ بِخَيْرِ أَبِي ﴿٥٠﴾ وَخَيْرِ بَعْلِ فَلَمْ تَيْتَمْ وَلَمْ تَيْتَمْ

Islam terjamin selamanya dari mereka dengan sebaik-baik aba

Dan sebaik-baik suami tercinta mereka takkan jadi yatim dan janda

هُمْ الْجِبَالُ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمُهُمْ ﴿٥١﴾ مَاذَا رَأَى مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَلَمٍ

Mereka ksatria bak gunung nan kokoh kuat, maka tanyakan lawan tentang hebatnya gempuran Apa yang mereka lihat dalam setiap medan peperangan?

وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أُحُدًا ﴿٥٢﴾ فُصُولَ حَتَفٍ هُمْ أَذْهَى مِنَ الْوَحْمِ

Coba kau tanyakan pada Hunain, Badar dan Uhud sebagai ajang peristiwa

Semuanya tempat macam kematian terasa lebih ganas dari wabah kolera

الْمُصْدِرِ الْبَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ ﴿٥٣﴾ مِنَ الْعِدَى كُلِّ مُسْوَدٍّ مِنَ اللَّحْمِ

Pedang mereka nan putih berkilauan kembali menjadi merah padam

Setelah banyak memenggal leher lawan hitam sehitam rambut nan kelam

وَالْكَاتِبِ بِسْمِ الْخَطِّ مَا تَرَكَتْ ﴿٥٤﴾ أَقْلَمُهُمْ حَرْفٍ جِسْمٍ غَيْرِ مُنْعَجِمٍ

Dengan kayu khat sebagai tombak senjata mereka tusukkan pada para musuh

Tombak pena takkan tinggalkan sisa daging terkoyak dari tubuh

شَاكِيَ السَّلَاحِ هُمْ سِيمًا تُمَيِّزُهُمْ ﴿٥٥﴾ وَالْوَزْدُ يَمْتَارُ بِالسَّيْمَا مِنَ السَّلَامِ

Para tentara nan tajam senjatanya miliki tanda pembeda

Bak mawar nan mempesona dengan pohon salam ada tanda pembeda

تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَاخَ النَّصْرِ نَشْرُهُمْ ﴿٥٦﴾ فَتَحَسَّبُ الزَّهْرُ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَيْمِي

Angin kemenangan kirimkan padamu semerbak keharuman tentara

Hingga bunga di kelopak tersangka olehmu tentara nan gagah perkasa

كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الْحَيْلِ نَبَتْ رُبًّا ﴿٥٦﴾ مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ

Seakan-akan mereka dipunggung kuda laksana pepohonan di bukit tinggi

Karena kuatnya kemantapan belaka bukan karena kuatnya tali

طَارَتْ قُلُوبُ الْعَدَى مِنْ بَأْسِهِمْ فَرَقًا ﴿٥٧﴾ فَمَا تُفَرِّقُ بَيْنَ الْبُهْمِ وَالْبُهْمِ

Hati para musuh goncang duka karena takut serangan dahsyat para ksatria

Maka tak dapat bedakan antara kumpulan anak domba dan sekelompok pemberani perkasa

وَمَنْ تَكُنْ بِرَسُولِ اللَّهِ نَصْرُهُ ﴿٥٨﴾ إِنْ تَلَقَّهَ الْأُسْدُ فِي أَجَامِهَا بَحِمَ

Barangsiapa meraih kemenangan sebab rasulullah nabi pilihan

Bila singa di rimba menjumpainya, maka akan diam tunduk padanya

وَلَنْ تَرَى مِنْ وَلِيٍّ غَيْرِ مُنْتَصِرٍ ﴿٥٩﴾ بِهِ وَلَا مِنْ عَدُوٍّ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ

Tak kau lihat kekasih beriman kecuali beroleh kemenangan

Dan tak kau lihat musuh nabi utusan kecuali mendapat kekalahan

أَخْلَأَ أُمَّتَهُ فِي حِزْرِ مَلَّتِهِ ﴿٦٠﴾ كَاللَّيْثِ حَلَ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَحِمَ

Nabi tempatkan umatnya dalam benteng agamanya

Bagai singa tempatkan anak – anaknya dalam hutan belantara

كَمْ جَدَلْتَ كَلِمَاتِ اللَّهِ مِنْ جَدَلٍ ﴿٦١﴾ فِيهِ وَكَمْ خَصَّمَ الْبِرْهَانَ مِنْ خَصِمٍ

Seringkali kitab suci al-quran jatuhkan musuh dalam perdebatan

Dan telah banyak dalil – dalil pasti kalahkan musuh – musuh sejati

الفصل التاسع : في التوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم

Bagian ke-IX: Tawassul

خَدَمْتُهُ بِمَدِيحٍ أَسْتَقِيلُ بِهِ ﴿٥﴾ ذُنُوبُكُمْ مَضْفِيًا لَشَعْرَةِ النَّدَمِ

Kupuja nabi dengan pujian kumohon adanya pengampunan

Dosa –dosa hidup yang terlewatkan dalam bersyair dan pujian

إِذْ قَلْدَانِي مَا تَخْشَى عَوَاقِبُهُ ﴿٥﴾ كَأَنِّي بِهِمَا هَدَيْتُمُنَا لِنَعْمَ

Keduanya mengalungi diriku sesuatu yang menakutkan akibatnya dengan dua perkara itu Seakan akan diriku hewan sembelihan berupa unta

أَطَعْتُ عَيَّ الصَّبَا فِي الْحَالَتَيْنِ وَمَا ﴿٥﴾ حَصَلْتُ لِأَعْلَى أَلَامِ مَوَالِدِمْ

Kuturuti bujuk rayu masa muda dalam bersyair dan memuja

Tak ada yang ku dapatkan kecuali dosa dan penyesalan

فَيَا خَسَارَةَ نَفْسٍ فِي تِجَارَتِهَا ﴿٥﴾ لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْتَمِ

Alangkah ruginya jiwa dalam perdagangannya

Tak pernah beli agama dengan dunia dan pernah menawarnya

وَمَنْ يَبِيعُ أَجَلَ مَنْهُ بِعَاجِلِهِ ﴿٥﴾ يَتَيْنَلُهَا الْعَبْنُ فَيُيَعِزُّوهُ فَيَسْلَمُ

Barangsiapa menjual akhirat dengan dunia kebahagiaan sesaat

Maka nyata baginya kerugian dalam jual beli dan akad salam

إِنْ أُتِ دُنْيَا فَمَا عَهْدِي بِمُتَّقِصٍ ﴿٥٦﴾ مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمٍ

Jika dosa kulakukan janjiku pada nabi tidaklah terputuskan

Dan juga tali hubungan takkan terputuskan

فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي ﴿٥٧﴾ مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَا خَلْقِي بِالذِّمَمِ

Sesungguhnya ku punya jaminan namaku muhammad sesuai dengan nabi

Nabi lebih sempurnanya makhluk ciptaan dalam menepati janji

إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَحَدًا بِيَدِي ﴿٥٨﴾ فَضَّلُوا الْآفُقُلِيَاءَ الْقَدَمِ

Jika di akhirat nabi tak ulurkan tangan menolongku sebagai fadhal keutamaan

Maka sampaikanlah kata “wahai orang yang tergelincir kakinya”

حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ ﴿٥٩﴾ أَوْ يَرْجِعَ الْجَائِرُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ

Maha suci Allah ta`ala nabi tak tolak pengharap syafaatnya

Atau tetangga kembali darinya tanpa dihormati dan dimuliakan

وَمُنْذُ أَلَزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ ﴿٦٠﴾ وَجَدْتُهُ لَخْلَصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ

Sejak kucurahkan segala pikiran untuk memberikan aneka pujian

Maka untuk keselamatanku nabi kudapatkan sebaik baik pemberi jaminan

وَلَنْ يَفُوتَ الْغَيُّ مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ ﴿٦١﴾ إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكَمِ

Pemberian nabi takkan luputkan setiap tangan yang membutuhkan

Susungguhnya hujan akan menghidupi bunga – bunga di bukit tinggi

وَلَمْ أُرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي افْتَطَفْتُ ﴿٥٠﴾ يَدَا زُهَيْرٍ بِمَا أَتْنِي عَلَى حَرَمٍ

Aku tidaklah mengharapkan dunia yang penuh kenikmatan

Seperti yang zuhair petik dengan tangannya atas raja haram yang ia puja

الفصل العاشر : في المناجاة وعرض الحاجات

Bagian ke-X: Bermunajat dan meminta hajat

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِي مِنْ الْوُدِّ بِهِ ﴿٥١﴾ سِوَاكَ عِنْدَ خُلُوعِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ

Wahai makhluk paling mulia, tiada orang tempat perlindungan hamba

Selain engkau baginda kala huru hara kiamat melanda semua manusia

وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي ﴿٥٢﴾ إِذَا الْكَرِيمُ تَحَلَّيَا سِمْتَيْتَقِمِ

Wahai Rasulullah, keagunganmu tiada sempit karena hamba

Tatkala Dzat yang Maha Mulia bersifat dengan nama Dzat Penyiksa

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضُرَّتْهَا ﴿٥٣﴾ وَمِنْغُلُومِكُمْ عَلِمَا لَوْحِ الْقَلَمِ

Di antara kemurahanmu adalah dunia dan akhirat baqa

Dan diantara ilmunu adalah ilmu lauh mahfudh dan qalam pena

يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ ﴿٥٤﴾ إِنَّا لَكِبَاءُ تَرْفِئُ الْعُقُرَانِ كَاللَّمَمِ

Wahai jiwa janganlah putus asa karena dosa besar yang telah dilakukan

Sesungguhnya dosa-dosa besar dalam luasnya ampunan Allah seperti kecil dan ringan

لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَفْصِمُهَا ﴿٥٠﴾ تَأْتِي عَلَى حَسْبِ الْعَصِيَانِ فَيَا الْقَسِمَ

Semoga Rahmat Allah Swt, ketika dibagi-bagikan

Datang, sampai kepadaku dalam pembagian Sesuai dengan nilai kedurhakaanku

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ ﴿٥١﴾ لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حَسَابِي غَيْرَ مُنْهَرِمٍ

Ya Allah jadikanlah harapanku tak berbeda dengan apa yang ada disisi-mu

Dan jadikanlah keyakinanku tiada putus – putus kepada-mu

وَالطُّفُّ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ ﴿٥٢﴾ صَبْرًا مَتَى تَدْعُهُ الْهَوَالُ يَنْهَزِمُ

Ya Allah, kasihanilah hamba-mu ini dalam dunia dan akhirat nanti

Sesungguhnya ia punya kesabaran jika bencana menimpa lari tak tahan

وَأُذُنٌ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً ﴿٥٣﴾ عَلَالَتِي مِنْهُ لَوْ مُنْجِمٌ

Ya Allah, semoga Engkau curahkan awan shalawat-mu abadi tak terbatas

Kepada junjungan nabi Agung Muhammad Saw, layakanya hujan mengalir deras

مَا رَنَحْتُ عَذَابَاتِ الْبَانِ رِيحُ صَبَا ﴿٥٤﴾ وَأَطْرَأَ الْعَيْسَى حَادِيَالْعَيْسَى النَّعَمَ

Selagi angin timur masih mendoyongkan dahan – dahan pohon ban

Dan selagi pengembala unta senangkan unta dengan merdu suara

ثُمَّ الرِّضَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ ﴿٥٥﴾ وَعَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عُثْمَانَ ذِي الْكُرَمِ

Kemudian ridha Allah semoga tetap tercurah ruah untuk Abu bakar, Umar Ali dan Utsman, mereka shahabat –shahabat yang memiliki kemuliaan yang tinggi

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِينَ فَهُمْ ﴿٥٠﴾ أَهْلُ التَّقَى وَالنَّعَا وَالْحِلْمِ وَالْكَرَمِ

Juga keluarga dan shahabatnya kemudian para tabi`in

Dan pengikutnya mereka ahli taqwa dan kesucian bersifat penyantun dan dermawan

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدَنَا ﴿٥١﴾ وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Ya Allah, semoga dengan berkah nabi yang pinilih, gandakanlah segala cita-cita kami

Dan ampunlah segala dosa kami yang terlewat masa wahai dzat yang luas kemurahan-nya

وَاعْفِرْ إِلَهِي لِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ يَا ﴿٥٢﴾ يَتْلُونَ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَفِي الْحَرَمِ

Ampunilah wahai tuhan beta dosa – dosa muslim semua

Berkat qur-an yang mereka baca di masjidil haram dan aqsha

بِحَاثِهِ مَنْ بَنِيَتْهُ فِي طَيْبَةٍ حَرَمٌ ﴿٥٣﴾ وَاسْمُهُ قَسَمٌ مِنْ أَكْثَمِ الْقَسَمِ

Dengan keagungan nabi yang tinggal di tanah suci

Namanya menjadi sumpah paling agungnya sumpah

وَهَذِهِ بُرْدَةُ الْمُخْتَارِ قَدْ خُتِمَتْ ﴿٥٤﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ فِي بَدْءٍ وَفِي خَتَمٍ

Inilah sair-sair burdah yang telah sampai pada penghabisan

Segala puji bagi Allah Swt, dari permulaan sampai penghabisan

أَنْبِيَاُهَا قَدْ أَتَتْ سِتِّينَ مَعِ مَائَةٍ ﴿٥﴾ فَرَّجَ بِهَا كَرْبَنَا يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Bait- bait Qashidah Burdah sebanyak seratus enam puluh buah

Berkat burdah lapangkan segala duka cita wahai dzat yang maha luas kemurahan-nya.⁴⁵

3. Metode Dakwah Kegiatan Qosidah Burdah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah islam dapat menyebar dan diterima oleh beberapa manusia. Dan salah satu metode dakwah yang digunakan melalui Qosidah Burdah, karena bait syair Burdah yang terdiri dari sepuluh fashl itu yang mengandung syair-syair menyejukkan hati dengan kalimat-kalimat yang sangat indah.

Kegiatan Qosidah Burdah merupakan kegiatan ibadah yang dikemas dalam bentuk sholawatan, dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan memupuk rasa cinta kita kepada Baginda Nabi SAW. Sebagai umat Nabi SAW yang itba' kepada beliau tidak cukup hanya dengan bertawasul saja atau hanya berdoa, tetapi apa yang beliau ajarkan kepada kita berupa sunnah Rasul harus kita terapkan dalam kehidupan, salah satunya sholawatan.

Pada bab diatas, telah dijelaskan ada beberapa metode dakwah yang digunakan oleh seorang da'i yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Salah satu metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Qasidah

⁴⁵Muhammad Adib, Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah (Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009),

Burdah di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro, menurut analisis penulis kegiatan tersebut menggunakan metode dakwah bil hikmah.

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya atau semestinya. ⁴⁶

Dalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro mayoritas jama'ah adalah dari kalangan pemuda dan pemudi, mereka termotifasi untuk ikut serta dalam acara tersebut salah satunya dengan alasan karena kegiatan tersebut tidak hanya monoton pembacaan teks burdah saja, tetapi juga diiringi dengan alat music Al-Banjari. Al-Banjari sendiri sekarang sedang populer dikalangan para pemuda pemudi dan masyarakat luas terutama bagi jama'ah majelis ta'lim.

Situasi dan kondisi diatas yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang diaplikasikan dalam kegiatan Qosidah Burdah tersebut, dan kemampuan da'i untuk memilih, memilah dan menyelaraskan kondisi mad'u merupakan ciri dari dakwah bil hikmah. Menurut Sayid Qutub dakwah dengan motede bil hikmah akan terwujud apabila tiga factor berikut diperhatikan :

1. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi

⁴⁶M. Munir, Metode Dakwah (Jakarta : Prenada Media, 2003), 9

2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut
3. Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Dalam susunan acara kegiatan Qosidah Burdah di Masjid Agung Ponorogo, selain pembacaan Teks Burdah diakhir kegiatan juga terdapat Tausyiah. Pemateri tausyiah biasanya diisi oleh para Habaib-Habaib yang sengaja diundang oleh panitia. Da'i atau pemateri Tausyiah dalam perannya memberikan nasihat atau wawasan tentang ajaran syariat agama Islam.

Tausyiah merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i, metode yang disampaikan menurut teori yang telah dijelaskan dalam bab-bab diatas termasuk Maudzatil Hasanah. Jadi didalam kegiatan Qosidah Burdah yang dilaksanakan di Masjid Agung Ponorogo terdapat 2 metode dakwah menurut analisis penulis :

1. Metode dakwah Al-Hikmah yaitu melalui pembacaan teks Burdah dan sholawatan yang diiringi dengan music Al-Banjari
2. Metode dakwah Maudzatil Hasanah yaitu terdapat pada susunan acara Tausyiah bagian yang akhir dari runtutan acara tersebut, yang disampaikan oleh para da'i dari kalangan Habaib-Habaib dan kyai.

4. Dampak Dakwah Dalam Kegiatan Qasidah Burdah

1. Sarana Mempererat Tali Persaudaraan

Dalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro, terlihat begitu banyaknya jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari kalangan orang-orang pedesaan sampai dengan orang-orang perkotaan, serta dari berbagai macam profesi orang yang beraneka ragam. Hal seperti ini tidak terlepas dari kegiatan Qasidah Burdah yang memang sifatnya umum serta dapat manampung jama'ah dari golongan manapun yang sifatnya majemuk.

Dengan kondisi berkumpulnya jama'ah itu akan berakibat timbulnya interaksi social antar sesama, sehingga menumbuhkan rasa saling mengenal antara jama'ah yang satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat dengan pengakuan Bapak Mulyoto beliau mengatakan,

“kegiatan Qasidah Burdah ini dapat mempererat tali silaturahmi sesama muslim dan mempererat Ukhuwah Islamiyah khususnya kepada para jama'ah Qasidah Burdah Ini, karena kegiatan ini banyak orang yang berkumpul dan bertatap muka serta ngobrol. Sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa saling mempererat tali persaudaraan”.⁴⁷

Dan fakta yang terjadi dilapangan memang membuktikan, bahwa majelis itu menjadi sarana bersilaturahmi dan saling mengenal antar jama'ah. Kondisi ini tentunya sangat positif dalam rangka mempererat tali persaudaraan umat Islam, sehingga nampat terwujudnya persatuan yang kuat.

2. Menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

⁴⁷Lihat Traskip Wawancara Nomor : 03/W/08-IV/2017

Kegiatan qosidah burdah ini merupakan salah satu kegiatan islami, yang berguna untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, seperti yang dikatakan salah satu jama'ah, saudara Zuhri Mubarak :

“Dengan adanya kegiatan qosidah burdah ini mempunyai banyak manfaat salah satunya dapat menambah keimanan kita terhadap Allah SWT, karena dalam teks pembacaan qosidah tersebut terdapat pujian-pujian terhadap Allah SWT dan juga terdapat perintah dan larangan sebagai umat Nabi SAW. Setelah kita beriman maka ketaqwaan kita pasti juga bertambah yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Di akhir acara pun juga pasti diterangkan tentang syariat-syariat ajaran islam, apa saja yang wajib dilakukan dan yang harus ditinggalkan yaitu ketika agenda Maudzah Hasanah.”⁴⁸

3. Mendapat syafaat Rasul SAW

Salah satu dampak dari kegiatan tersebut adalah bertambahnya rasa ukhuwah islamiyah antar sesama muslim, hubungan yang harmonis dan tanpa ada pertikaian inilah yang harus ditanamkan dalam ajaran islam. Karena diluar sana banyak sesama muslim malah saling mengalahkan saling memecah belah dan saling membenci. Yang kedua adanya qosidah budah ini termasuk juga dengan sholawat, atau memuji junjungan Nabi SAW. Sholawat sendiri faedahnya salah satu yaitu Syafaat. Jadi dengan kita membaca sholawat salah satunya dengan perantara teks qosidah burdah ini, insyallah pasti kita akan mendapat syafaat dari Nabi SAW di hari kiamat nanti.⁴⁹

⁴⁸Lihat Traskip Wawancara Nomor : 05/W/04-V/2017

⁴⁹Lihat Traskip Wawancara Nomor : 04/W/02-IV/2017

Imam Alibin Abi Thalib r.a menuturkan bahwa Rasul SAW telah berkata : kuberi syafaat kepada umatku hingga tuhanku memanggilku dan bertanya, hai Muhammad apa engkau sudah ridho? Aku menjawab, ya Tuhan aku sudah ridho. (diriwayatkan oleh al_bazzar Thabrani dan Al- Baihaqi).

Abdullah bin umar r.a menuturkan bahwasannya Rasul SAW telah menyatakan : dihadapkanku kepadaku salaha satu diantara dua pilihan. Memberi syafaat atau separuh dari umatku masuk surga. Aku memilih syafaat karena syafaat bersifat lebih umum dan cangkupannya luas. Syafaat bukan untuk kaum mukmin dan kaum salaf yang saleh melainkan untuk orang-orang yang berdosa berbuat salah dan mereka yang berlumuran dosa dan kesalahan dua-duanya.⁵⁰

4. Menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul SAW

Pendapat Gus Zami' salah satu dampak dari kegiatan qosidah burdah bagi diri sendiri terutama, beliau mengatakan,

“Meumbuhkan, mengembangkan dan memupuk rasa cinta kita kepada Rasul SAW. Bagi kami cinta kepada Rasul SAW adalah dasar dari segala sesuatu, karena kalau kita sudah cinta kepada Rasul SAW akan timbul *Muttaba'ah* dan *'itba'* kepada Rasul SAW, dan hal tersebut adalah salah satu perintah dari Allah SWT. Yang terpenting bagi kami adalah Rasul SAW-nya bukan sunnahnya itulah yang perlu digaris bawahi, seperti contohnya bersiwak, orang yang bersiwak antara satu dengan yang lain nilainya berbeda, yang satu bersiwak karena sunnah Rasul SAW dan bagi kami bersiwak itu karena memang dahulu Rasul

⁵⁰Alawy, Kemuliaan Umat Muhammad SAW (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), 411

SAW juga bersiwak, jadi kami *itba'* kepada Rasul SAW. Dalam salah satu dalil sudah di jelaskan :

قل إن كنتم تحبون الله فتبعوني⁵¹

Jadi salah satu cara mencintai Rasul SAW adalah dengan sholawat. Dalam buku karangan Sayyid Muhammad Bin Alawiy al-Maliki al-Hasani yang berjudul Kemuliaan Umat Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan bahwa shalawat dan salam kepada Nabi SAW, merupakan salah satu dzikir yang mendatangkan pahala bagi orang yang mengucapkannya dan mengerti maknanya.

Orang yang sibuk dengan sholawat dengan mengulang-ilang lafalnya mendapat pahala seperti pahala yang diterima orang yang mengulang-ulang lafal tahlil, takbir, tahmid dan tasbih.⁵²

Bahwa faedah membaca sholawat yang paling besar manfaatnya adalah *inthiba'u ash-shurati Rasulillah 'ala qalb al-mushalli* (tercetaknya pribadi rasulullah di dalam hati si pembaca sholawat dengan kata lain selalu terbayang kepada Rasulullah). Dengan demikian terjalin hubungan jiwa dengan Rasul SAW yang merupakan fondasi iman dan taqwa, menjadi patri Mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara iman dan taqwa hidup manusia lahir dan batin di dunia akhirat. Oleh karena itu hubungan umat islam dengan Rasul SAW sebagai pemimpin,

⁵¹Lihat Traskip Wawancara Nomor : 01/W/09-IV/2017

⁵²Muhammad bin Alawy, Kemuliaan Umat Muhammad SAW (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), 331

pembimbing dan pembela dari kesesatan dan kehancuran harus selalu dipupuk, ditingkatkan, dan disempurnakan dengan sebaik-baiknya.⁵³



⁵³Sokhi Huda, *Tsawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2008), 140

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

- Berdasarkan hasil penelitian tentang Qasidah Burdah Di
Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA.
Tjokronegoro dapat disimpulkan bahwa :
- g) Rangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam kegiatan qosidah burdah adalah (a. Sholawatan, b. Pembacaan Rathib Hadad, c. Pembacaan Qosidah Burdah, d. Tahlil dan pembacaan Surah Yasin, e. Penyampaian Tausyiah atau Mau'uidzah Hasanah, d. Penutup yang diisidengansambut andari paniti adan ramahtamah).
 - h) Metode dakwah yang disampaikan dalam acara tersebut ada dua (a. *Bil Hikmah* seperti ketikapembacaan teks qosidah burdah b. *al-Mau'idzāt il-Hasanah* seperti adanya Tausyiah di akhir acara).
 - i) Dampak dari adanya kegiatan qosidah burdah bagi para jamaah yaitu mempererat tali silaturahmi, menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mendapat syafaat Rasul SAW, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul SAW.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagitakmir masjid dan pengurus-pengurus yang terkait adanya kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim ini supaya tetap dilestarikan dan di publikasikan sebanyak masyarakat sekitar Ponorogo. Melalui sesama jama'ah atau majelis ta'lim atau bisa melalui social media karena kegiatan ini termasuk kegiatan yang mulai pudar atau mulai menghilang dari kebiasaan orang islam.
2. Dan kegiatan ini untuk waktunya mohon diatur ulang atau di manajemen dengan baik, karena mulainya kegiatan ini sudah terlampau malam dan selesainya pun larut malam. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ini banyak jama'ah yang tidur, dan juga banyak yang pulang sebelum acara tersebut selesai. Dengan menata waktu yang baik dan menyesuaikan waktu dengan kondisi jama'ah, hal tersebut menjadi salah satu cara untuk menarik para jama'ah yang lebih banyak dari lingkungan sekitar atau luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas, Ismail, dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Adib, Muhammad, Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah, Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009.
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Alawy, bin Muhammad, Kemuliaan Umat Muhammad SAW, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.
- Alfina, Rahma, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengelolaan Uang Hasil Kotak Amal Di Masjid Agung Ponorogo" Skripsi, Stain Ponorogo, 2005.
- Anwar, Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.
- Anshari, M Hafi, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- Asep, Muhyiddin, Kajian Dakwah Multiperspektif Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aziz, Ali, Ilmu Dakwah Jakarta : Prenada Pendidikan, 2004.
- <http://diach-an-nur.blogspot.com>, Mei, 2012.
- Ilahi, Wahyi, Komunikasi Dakwah (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Munir, Metode Dakwah Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Masykuri, Abdurrahman, Burdah Imam al-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Sungai Nil (Pasuruan :Pustaka Sidogiri, 2009.

Ummah, Rohmatul, "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Syair Burdah Gubahan Imam Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri,"Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011.

Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RgD (Bandung: alfabeta,2011.

Sokhi, Huda, TsawufKulturalFenomenaSholawatWahidiyahYogyakarta : LKIS PelangiAksara, 2008.

